

**MODERASI BERAGAMA DALAM  
“FILM AJARI AKU ISLAM”  
(KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

**SOFI KAMILAH**  
**NIM. 1917102075**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofi Kamilah  
NIM : 1917102075  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Moderasi Beragama dalam "Film Ajari Aku Islam" (Kajian Semiotika Visual)** ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab.

Purwokerto, 26 September 2023

yang menyatakan,

  
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sofi Kamilah', is written over a circular official stamp. The stamp contains the text 'METESAI TEMPEL' and a barcode-like graphic.

Sofi Kamilah  
NIM. 1917102075

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul

MODERASI BERAGAMA DALAM FILM "AJARI AKU ISLAM"  
(KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL)

Yang disusun oleh **Sofi Kamilah** NIM. 1917102075 Program Studi **Komunikasi Dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **04 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M.Hum  
NIP. 19661007 200003 1 002

Ulul Aedi, M.Ag.  
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Dr. Musta'in, M.Si.  
NIP. 101710302 200901 1 004

Mengesahkan,  
Purwokerto, 24 Oktober 2023  
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:


Nama : Sofi Kamilah  
NIM : 1917102075  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Moderasi Beragama dalam Film Ajari Aku Islam (Kajian Semiotika Visual)

telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Walaikumussalam Wr. Wb.

Purwokerto, 26 September 2023  
Pembimbing,

  
Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M. Hum  
NIP. 196010072000031002

## **MODERASI BERAGAMA DALAM FILM “AJARI AKU ISLAM” (KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL)**

**Sofi Kamilah**  
**NIM. 1917102075**

[Sofikamilah26@gmail.com](mailto:Sofikamilah26@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Maraknya kekerasan dan radikalisme yang mewabah di dunia ini menjadi salah satu alasan perlunya memperkenalkan dan menamkan nilai serta prinsip moderasi beragama di setiap manusia. Terlebih di negara kita tercinta Indonesia yang dikenal dengan kemajemukannya di mana terdapat berbagai perbedaan, mulai dari suku, ras, budaya, bahasa, serta agama. Sehingga moderasi beragama menjadi salah satu upaya yang sangat cocok untuk menghadapi setiap perbedaan. Dengan moderasi beragama dapat menghasilkan tatanan kehidupan yang rukun dan damai karena saling menghargai satu sama lain tanpa adanya perdebatan. Terdapat berbagai cara untuk menyampaikan sebuah nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Bisa melalui sebuah karya seni yang dituangkan dalam sebuah lukisan, gambar, lagu dan juga bisa disalurkan melalui sebuah film. Salah satu film yang terkenal pada masanya yaitu film “Ajari Aku Islam.” Tayang pada tahun 2019 dan mendapatkan banyak perhatian publik hingga mencapai 525.625 penonton, di mana terdapat berbagai nilai moderasi beragama yang sangat mencolok di setiap adegannya. Melalui film masyarakat akan lebih mudah menangkap pesan yang akan disampaikan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penulisan, menonton, dan mencatat. Tindakan selanjutnya adalah penyusunan data yang kemudian mengklasifikasikannya. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis data yang ada menggunakan kajian semiotika visual dengan teori Charles William Morris untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapat adalah nilai serta prinsip moderasi beragama yang sangat beragam di setiap adegan yang terdapat pada film “Ajari Aku Islam.” nilai toleransi yang sangat dominan terlihat. Sebab menggambarkan kehidupan manusia yang berbeda ras, suku, serta agama tinggal dalam satu lingkungan dan hidup dengan rukun serta damai. Selain itu juga ditemukan nilai keberadaban dari sifat kemanusiaan yang saling tolong menolong tanpa harus melihat latar belakangnya. Film tersebut seolah memberikan pemahaman bahwa hidup bermoderasi dengan saling menghargai satu sama lain, akan menjadi tentram meski terdapat banyak sekali perbedaan.

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Film, Semiotika Visual**



***Religious Moderation in the Film Teach Me Islam  
(Visual Semiotics Studies)***

**Sofi Kamilah  
NIM 1917102075**

[Sofikamilah26@gmail.com](mailto:Sofikamilah26@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The rise of violence and radicalism that plagues this world is one of the reasons for the need to introduce and add the values and principles of religious moderation in every human being, especially in our beloved country Indonesia which is known for its plurality, where there are various differences, ranging from ethnicity, race, culture, language, and religion, so that religious moderation is one of the most suitable efforts to deal with every difference. With religious moderation, it can produce a harmonious and peaceful life order because they respect each other without debate. There are various ways to convey the value of religious moderation to the community, one of which is through artwork, can be through a painting, drawing, song and can also be channeled through a film. One of the most famous films of its time, “Ajari Aku Islam”, aired in 2019 and received a lot of public attention to reach 525,625 viewers, where there are various values of religious moderation that are very striking in each scene. Through film, it will be easier for people to capture the message to be conveyed.*

*This research is included in descriptive qualitative research. The method of collecting research data is carried out by collecting data through searching, watching, and recording, the next action is the preparation of data which then classifies it, and continued with the analysis of existing data using visual semiotics studies with Charles William Morris theory to obtain a conclusion.*

*The results of the research obtained are the values and principles of religious moderation that are very diverse in every scene contained in the film “Ajari Aku Islam”, the value of tolerance is very dominant because it depicts human life of different races, tribes, and religions living in one environment and living in harmony and peace. In addition, it is also found the civilized value of the human nature that helps each other without having to look at the background. The film seems to give an understanding that living in moderation by respecting each other, will be peaceful even though there are so many differences.*

***Keywords: Religious Moderation, Film, Visual Semiotics***

## **MOTTO**

*“No matter who you are, where you’re from, your skin colour, and gender identity, just speak your self.”*

**Kim Namjoon of BTS**



## PERSEMBAHAN

Puja serta syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala garis takdir yang telah terukir sehingga memberikan saya kesempatan untuk bisa menjelajahi sebagian ilmuNya yang melimpah, dan membekali saya kekuatan, kesabaran, serta ketabahan sampai saat ini. Lantunan sholawat semoga sampai pada kekasih Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW.

Dalam setiap langkah, saya selalu berusaha dan berdoa untuk mewujudkan harapan-harapan dari orang-orang terkasih serta selalu berusaha untuk membahagiakan orang-orang disekeliling saya, dengan penuh rasa bangga dan cinta, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta yang telah merawat, membimbing, dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Bapak Rahmat Saepudin dan Ibu Siti Fatimah yang sudah menjadi tempat pulang paling teduh saat dunia begitu riuh dan diri begitu rapuh. Serta selalu memberikan doa, nasihat, semangat dan dukungan kepada penulis;
2. Ketiga adik saya terkasih, Nida Fauziah, Zaki Muhammad Ihsan dan Faza Kasyfil Haq, sebagai pengobat dikala penat, penghibur dikala pikiran tak teratur;
3. Almamater kebanggaan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat sehat, sempat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam” (Kajian Semiotika Visual)”** sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari tentu skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan proposal penelitian hingga menjadi sebuah skripsi. Dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Uus Uswatussholihah, M.A., Dosen Penasehat Akademik Saya;
6. Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M. Hum., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membimbing dengan maksimal;
7. Segenap Dosen dan staf di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
8. Staf Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
9. Untuk diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang, terima kasih telah bertahan, terima kasih telah mengerahkan semua kemampuan sampai bisa mengerjakan skripsi ini dengan selesai;
10. Keluarga yang selalu mendoakan tiada henti dan memberikan dukungan setiap langkah yang penulis ambil;

11. Lutfiah yang telah memberikan tempat tinggal secara gratis menemani hari-hari penulis dalam menjalani proses *up & down* fase skripsi;
12. Ira Asiatul Azizah yang telah membantu penulis dan selalu penulis repotkan;
13. Disa Jasilatul Ulfiah dan Elisa Safrina yang selalu siap sedia mendengar perhaluan saya serta teman *fangirling* terbaik yang pernah saya temui;
14. Roihanifa Al Kudus teman seperjuangan dan teman mengeluh bersama;
15. Arinal Khusna, Linta Andrisna, dan Dwi Setyo Arini, yang sudah menjadi teman melangkah selama kuliah;
16. Indra Eka Septiani teman yang berperan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini;
17. Teruntuk *member of Bangtan Sonyeondan* (BTS). Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook. Terima kasih banyak telah menemani hari-hari penulis. Memberikan dukungan serta inspirasi melalui lagu dan kontennya;
18. Teman-teman seperjuangan khususnya KPI B 2019 yang saling memberi semangat dan keceriaan melalui komedinya;
19. Adi Kurniawan yang telah membantu merekomendasikan film “Ajari Aku Islam sebagai bahan penelitian;
20. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu;

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 26 September 2023  
Penulis,



**Sofi Kamilah**  
Nim. 1917102075

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Moderasi Beragama .....	16
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	16
2. Prinsip Moderasi Beragama .....	23
3. Indikator Moderasi Beragama .....	24
4. Moderasi Beragama di Indonesia .....	30
B. Semiotika Visual .....	33

1. Pengertian semiotika .....	33
2. Semiotika Menurut Para Tokoh.....	35
3. Pengertian Semiotika Visual .....	36
4. Teori Semiotika Visual Charles William Morris.....	40
C. Film “Ajari Aku Islam” .....	41
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber Data .....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
D. Metode Pengumpulan Data .....	45
E. Metode Analisis Data.....	47
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Tentang Film “Ajari Aku Islam” .....	50
B. Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam” .....	54
<b>BAB V.....</b>	<b>93</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Simpulan .....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Adegan Kenny Melepaskan Sepatunya Ketika Memasuki Masjid ...	69
Gambar 4.2: Orang- Orang yang Berbeda Ras Duduk di Cafe yang Sama .....	70
Gambar 4.3: Fidya dengan Temanya Sedang Berdiskusi Tentang Kegiatan Sosial Untuk Korban Bencana Alam .....	72
Gambar 4.4: Orang Membeli Gelang Atas Dasar Kemanusiaan .....	73
Gambar 4.5: Fidya Menyerahkan Kardus Sumbangan Karena Mau Pergi Melaksanakan Sholat .....	75
Gambar 4.6: Kenny Menanyakan Temanya Fidya Kenapa Dia Tidak Ikut Sholat .....	76
Gambar 4.7: Salah Satu Jamaah Menegur Kenny Untuk Melepas Sepatunya Ketika Akan Memasuki Masjid .....	77
Gambar 4.8: Kenny dan Fidya Sedang Berbincang di Luar Ruangannya Masjid ....	79
Gambar 4.9: Kenny Membeli Aksesorisnya Untuk Membantu Korban Gempa ...	80
Gambar 4.10: Kenny Hendak Menahan Fidya Untuk Tidak Pergi Terlebih Dahulu .....	82
Gambar 4.11: Fidya Kenny dan Salma Sedang Berbincang di Gerbang Masjid .....	83
Gambar 4.12: Kenny Menerima Hadiah Dari Fidya .....	84
Gambar 4.13: Kenny Tersenyum Ketika Mendengar Adzan .....	86
Gambar 4.14: Kenny Berterima Kasih Kepada Fidya dan Salma dan Berniat Meninggalkan Bisnis Gelapnya .....	87
Gambar 4.15: Kenny Ingin Berjabat Tangan Sebagai Tanda Perpisahan .....	88
Gambar 4.16: Kenny Mengantarkan Fidya Pulang Kerumahnya .....	89
Gambar 4.17: Kenny Duduk di Tangga Masjid dan Menjelaskan Kalau Dia Orang Indonesia .....	90
Gambar 4.18: Seorang Tahanan Tetap Menjalankan Kewajibannya di Penjara ....	92
Gambar 4.19: Ayah Fidya Tetap Menjamu Kenny Dengan Baik dan Tidak Mengusirnya .....	93

Gambar 4.20: Kenny dan ayahnya Fidyah Berbicara Tentang Islam .....	94
Gambar 4.21: Ayah Fidyah Memberikan Kesempatan Pada Kenny .....	95
Gambar 4.22: Fahri Menawarkan Bantuan Kepada Kenny Apabila Ingin Lebih Tau Tentang Islam .....	96
Gambar 4.23: Membantu Kenny Untuk Mengetahui Tentang Islam .....	97
Gambar 4.24: Kenny dan Fidyah Sedang Berbicara Lewat Jendela .....	98
Gambar 4.25: Fahri Menjelaskan Kepada Fidyah Kenapa Dia Mau Membantu Kenny .....	99
Gambar 4.26: Kenny Menolong Fidyah dan ayahnya Tanpa Memandang Latar Belakangnya .....	100
Gambar 4.27: Kenny Ingin Meninggal Dalam Keadaan Islam dan Mengucapkan Syahadat .....	101





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: <i>Filmmaker</i> “Ajari Aku Islam” .....	65
Tabel 4.2: Analisis Gambar 4.1 .....	68
Tabel 4.3: Analisis Gambar 4.2 .....	69
Tabel 4.4: Analisis Gambar 4.3 .....	71
Tabel 4.5: Analisis Gambar 4.4 .....	72
Tabel 4.6: Analisis Gambar 4.5 .....	73
Tabel 4.7: Analisis Gambar 4.6 .....	75
Tabel 4.8: Analisis Gambar 4.7 .....	76
Tabel 4.9: Analisis Gambar 4.8 .....	78
Tabel 4.10: Analisis Gambar 4.9 .....	79
Tabel 4.11: Analisis Gambar 4.10 .....	81
Tabel 4.12: Analisis Gambar 4.11 .....	82
Tabel 4.13: Analisis Gambar 4.12 .....	83
Tabel 4.14: Analisis Gambar 4.13 .....	84
Tabel 4.15: Analisis Gambar 4.14 .....	85
Tabel 4.16: Analisis Gambar 4.15 .....	87
Tabel 4.17: Analisis Gambar 4.16 .....	88
Tabel 4.18: Analisis Gambar 4.17 .....	89
Tabel 4.19: Analisis Gambar 4.18 .....	90
Tabel 4.20: Analisis Gambar 4.19 .....	91
Tabel 4.21: Analisis Gambar 4.20 .....	92
Tabel 4.22: Analisis Gambar 4.21 .....	93
Tabel 4.23: Analisis Gambar 4.22 .....	94
Tabel 4.24: Analisis Gambar 4.23 .....	96
Tabel 4.25: Analisis Gambar 4.24 .....	97
Tabel 4.26: Analisis Gambar 4.25 .....	98

Tabel 4.27: Analisis Gambar 4.26 .....	99
Tabel 4.28 Analisis Gambar 4.27 .....	100



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal, dengan demikian membuat manusia hidup bersuku, berbangsa dan bernegara. Indonesia salah satu negara yang memiliki keunikan dengan berbagai ragam suku, budaya, ras, bahasa, adat, tradisi, bahkan keyakinan. Itu semua berbaur menjadi satu dalam ideologi Pancasila.<sup>1</sup> Keragaman ini merupakan salah satu anugerah yang Indonesia miliki yang diberikan Tuhan sebagai potensi luar biasa yang patut kita syukuri dengan cara merawat dan melestarikannya. Namun dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat ini, memungkinkan manusia saling terhubung tanpa adanya jarak, wilayah, batas negara dan waktu. Sehingga mempermudah penyebaran paham ekstrimisme dan radikalisme yang berkembang menyusup melalui arus globalisasi serta keterbukaan informasi.

Indonesia saat ini dihadapkan dengan dua konflik radikal, pertama radikal atas nama agama dan kedua radikal yang mengarah pada pemisah Negara. Benturan antara suku masih terus terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari stereotip, prasangka berlebihan, diskriminasi, terorisme. Pembantaian antar suku hingga memakan korban jiwa contohnya seperti kasus kekerasan di Papua yang disebut Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) dan pemberontakan bersenjata yang dijuluki Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik sosial yang beralasan agama sering terjadi di Indonesia maka dari itu disinilah moderasi beragama menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa dan syariat agama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Conny R. Semiawan et.al., *Eksiklopedia Anak Nasional* (Bogor: PT Delta Pamungkas, 2009), 36.

<sup>2</sup> Alifa Nur Fitri, "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak- Anak: Analisis Isis Tayangan Nussa Rara Episode Toleransi," *Jurnal Smart*, Vol. 08 No 01. (Juni 2022): 130.

Gerakan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah munculnya sikap radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang dimotori oleh umat beragama. Moderasi beragama tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk semua pemeluk agama yang hidup dalam bingkai NKRI. Alasan penting sikap moderasi beragama dihidupkan kembali disebabkan oleh dua faktor. Kehadiran kelompok konservatisme agama yang telah mengusik harmonisasi tatanan sosial. Pada sisi lain, munculnya kelompok yang mengedepankan pendekatan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Radikal, ekstremisme dan terorisme telah mengancam stabilitas keamanan di Indonesia.<sup>3</sup>

Moderasi dalam konteks agama dipahami dengan istilah Islam yaitu *wasathiyyah* atau Islam moderat yakni Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik. Menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan. Sedangkan menurut terminologi Islam pengertian *wasathiyyah* dapat merujuk pada Al-Qordhawi. Cirinya adalah bersikap adil sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi. Kemudian sikap konsistensi dalam ketentuan-ketentuan dan kaidah kaidah yang digunakan dalam karya ilmiah atau Islam. Menjauh dari penyelewengan dan penyimpangan, dan yang terakhir mempunyai dasar kebaikan atau biasa disebut dalil *alkhairiyah*. Istilah moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *moderation* artinya sikap sedang tidak berlebih-lebihan.<sup>4</sup>

Maka dari itu Moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Moderasi beragama memiliki tujuan untuk menjaga hak manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan untuk bisa memilih agamanya dan menjalankan agamanya tanpa paksaan dan gangguan. Seperti tertulis dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa” tanpa menyebutkan salah satu Tuhan dari sekian banyak

---

<sup>3</sup> Icol Dianto, “Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan Pada Generasi Digital,” *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2021): 96.

<sup>4</sup> Fakhriati, et.al., *Moderasi Beragama Model Jalaludin Rummi* (Puslitbang Lektur: khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2020), 35.

agama. Dalam moderasi beragama nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi dan esensi dari agama itu sendiri adalah untuk kedamaian. Namun seringkali agama dibawa dalam kasus pertikaian bahkan kasus terorisme. Hal ini menambah poin lagi mengapa moderasi beragama perlu dikampanyekan dan disebar luaskan. Baik dari pendidikan di sekolah sejak dini, melalui seminar-seminar, ataupun dakwah. Pada masa sekarang dalam pengajaran dan penyebarluasan pemikiran moderasi beragama sudah sangat banyak dilakukan dengan berbagai cara yang unik. Diantaranya banyak yang melakukannya dengan menyebarkan dakwah melalui media sosial seperti facebook, instagram, twitter. Moderasi beragama juga bisa disampaikan melalui seni. Mulai dari seni music, tari, dan lukis bahkan dalam perkembangan cerita rakyat. Bisa juga melalui film, serial animasi sudah terdapat banyak memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam isinya.<sup>5</sup>

Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah di atas. Di sini penulis akan mencoba mengalisis salah satu film yang cukup populer pada masanya di Indonesia. Yaitu film “Ajari Aku Islam.” Film ini terinspirasi dari kisah nyata seorang produser itu sendiri Jaymes Riyanto dan juga tokoh utamanya Kenny (Roger Danuarta) dan Fidya (Cut Meyriska). Bergenre Religi Romantis yang sangat ringan sehingga mudah dipahami. Namun tidak melupakan motivasi serta nilai moderasi beragama yang ingin disampaikan. Sehingga dapat memberikan pesan positif terhadap penontonnya. Film ini tayang pada tiga Negara yaitu Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Meraup banyak perhatian hingga mencapai 525.625 penonton serta menduduki urutan ke 27 dari 130 film Nasional. Bahkan menjadi salah satu film *box office* yang bergenre religi yang dirilis pada tahun 2019. Data tersebut didapatkan dari aplikasi *cinpoint*.<sup>6</sup> Kepopuleran

---

<sup>5</sup> Muhammad Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 1, No. 2 (Desember 2020), 153.

<sup>6</sup> Bilkis Aulia, Ahmad Ashrof Fitri, Alfi Satria, Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “Ajari Aku Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1 (April 2023), 1720.



film itu juga terlihat pada trailernya yang dibagikan oleh Jaymes di akun youtubanya @Jaymes Studio dengan jumlah penonton 3,6 juta.

Secara visual film “Ajari Aku Islam” juga sangat menarik untuk diteliti. Karena tanda- tanda yang dihadirkan sangat realistis dan mencerminkan kehidupan masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui kombinasi gambar dan dialog juga menarik. gaya bahasa yang digunakan tidak jauh dari tempat film itu diambil. Hal yang paling menarik dari film tersebut terdapat pada beberapa tempat yang bersejarah seperti Masjid Raya Medan, Istana Maimoon, Bundaran Majestik juga dihadirkan. Sehingga secara tidak langsung memberikan pesan budaya Indonesia didalamnya. Kemudian hal yang jauh lebih menarik lagi dari film ini adalah, mereka mengadakan undian dengan hadiah berupa tiket umroh gratis untuk tiga orang pemenang. Informasi tersebut dibagikan langsung pada akun instagram @film “Ajari Aku Islam.”<sup>7</sup>

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama dibangun dari kata moderasi (*moderation*) artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan dan tidak memihak. Moderat artinya perbuatan yang wajar dan tidak menimpang. Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderasi beragama adalah suatu sikap dan tindakan yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut, secara konsisten mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama. Sikap seimbang tersebut diekspresikan secara

---

<sup>7</sup> Dari Film Ajari Aku Islam, diakses pada tanggal 30 Agustus 2023, [https://www.instagram.com/p/B4WOLh9gOxk/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igshid=MzRlODBiNWFiZA==](https://www.instagram.com/p/B4WOLh9gOxk/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRlODBiNWFiZA==)



konsisten melalui keteguhan dalam prinsip ajaran agamanya dan mengakui keberadaan ajaran agama lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan dalil keagamaan dengan cara kekerasan.<sup>8</sup>

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, pertama moderat dalam persoalan akidah, kemudian yang kedua moderat dalam persoalan ibadah, yang ketiga moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, dan yang terakhir moderat dalam persoalan tasyri'.<sup>9</sup>

## 2. Film “Ajari Aku Islam”

Film Ajari Aku Islam adalah salah satu film yang dirilis pada tanggal 17 Oktober 2019. Film religi ini terinspirasi dari kisah nyata Jaymes Rianto yang mana dia juga memproduksi film ini. Kisah ini ditulis langsung oleh Haris suhud dan Yunita R novelis asal Medan. Film yang dibintangi oleh artis Cut Meyriska dan Roger Danuarta sebagai bintang utama dalam film ini. Pengambilan syuting yang berlokasi di kota Medan. Film ini menceritakan tentang sebuah kisah percintaan antara seorang pemuda Tionghoa yang jatuh hati kepada gadis Melay, namun kisah cinta mereka banyak menuai konflik. Salah satu faktornya adalah perbedaan keyakinan yang membuat keduanya tidak di restui oleh kedua orang tua masing-masing.

## 3. Semiotika Visual

Semiotika visual pada dasarnya merupakan salah satu bidang study semiotika yang yang menaruh minat pada penelitian terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*). Apabila kita fokus pada pengertian ini, maka semiotika visual

---

<sup>8</sup> Silferius Hulu, *Moderasi Beragama Menurut Islam: Prinsip Indikator, dan Posisi Moderasi diantara Ideologi Radikalisme dan Liberalisme*. Artikel Pustaka Bergerak (2021).

<sup>9</sup> Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 7.

tidak akan terbatas lagi penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut kajian semiotika visual memiliki tiga dimensi dasar yaitu, dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik. Dimensi sintaktik lebih banyak dikenal dengan sebutan semiotika linguistik sebagai metode memilah pemaknaan kata melalui proses artikulasi ganda. Dimensi selanjutnya adalah dimensi semantik, dimensi ini menghadapi persoalan mengenai polemik antara tanda yang dicirikan, apakah ia bersifat ikonik atau simbolik. Seperti halnya tipologi tanda yang digagaskan oleh Charles Sanders Peirce. Dimensi terakhir dalam pendekatan semiotika visual adalah pragmatisme, dimensi pragmatik membahas tentang fungsi-fungsi yang dominan dalam komunikasi visual.<sup>10</sup>

Metode analisis semiotika komunikasi visual juga dimanfaatkan sebagai metode analisis data verbal dan data visual. Teori semiotika visual ini sangat penting karena dapat digunakan sebagai bahan referensi verbal dan visual bagi khalayak untuk memperluas imajinasi dan wawasan, serta pengetahuan tentang pentingnya proses penciptaan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan agar bisa melihat dan mengidentifikasi tanda verbal dan tanda visual yang terkandung didalamnya, sehingga dapat ditemukan makna atas pesan verbal dan pesan visual yang komunikatif, dan persuasif yang akan ditunjukkan kepada khalayak.<sup>11</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimanakah Nilai Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam” dalam Kajian Semiotika Visual?

---

<sup>10</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 9.

<sup>11</sup> Sumbo Tinarbuko, “Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat,” *Jurnal Panggung*, Vol. 26, No. 2, (juni 2016), 185.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Moderasi Beragama pada Film “Ajari Aku Islam.”

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan tambahan wacana dan pengetahuan kepada khalayak tentang moderasi beragama pada film “Ajari Aku Islam” dengan analisis semiotika visual. Menambahkan khasanah keilmuan dibidang komunikasi khususnya ilmu komunikasi Islam dan dakwah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai sumbangan referensi untuk Pustaka Universitas Islam Negeri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai moderasi beragama atau film “Ajari Aku Islam.”

#### **F. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang film memang bukan hal yang pertama kali di lakukan, terlebih dalam penelitian skripsi. Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan, agar memperkuat argumentasi dan sebagai bukti bahwa penelitian yang dibahas ini terbukti keasliannya. Adapun beberapa judul penelitian yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, “Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa” penelitian ini dilakukan oleh Atik Sukriati Rahma pada tahun 2014 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>12</sup>

Penelitian ini memiliki tujuan agar umat muslim paham bagaimana jika mejadi kaum minoritas di suatu negara dan hal itu tidaklah mudah. Karena keberadaan Islam di belahan dunia lain terutama di benua Eropa sangatlah berbeda. Di Indonesia kaum muslim akan di manjakan dengan

---

<sup>12</sup> Atik Sukriati Rahma, “Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa,” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

fasilitas ibadah yang sangatlah memadai, dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan di sebagian negara-negara sekuler muslim seringkali diwarnai dengan prasangka dan kesalahpahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dengan terori analisis narasi model Tzvetan Todorov, dimana cerita dimulai dengan keseimbangan.

Persamaan dari penelitian Atik Sukriati Rahma dengan peneliti adalah pada model analisis yang mana sama sama meneliti tentang film dan yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitiannya peneliti sebelumnya menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorv, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Visual.

*Kedua*, “Representasi Islam dalam Animasi Nusa Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak.” Penelitian ini dilakukan oleh Fathin Hanifah Langga, Hafiz Aziz Ahmad, dan Alvanov Zpalanzani Mansoor pada tahun 2020 Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggambarkan bahwa media film atau video animasi di youtube merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan dakwah Islam. Mengambil objek animasi Nusa yang merupakan serial animasi dengan konten *edutainment* Islami untuk orang tua dan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas representasi visual keislaman dalam animasi Nusa, dengan menggunakan metode penelitian analisis isi model Gillian Rose, nilai keislaman dalam animasi ini tidak hanya dapat dilihat dari segi ceritanya saja, tetapi bisa dilihat dari berbagai konsep elemen atau atriut yang terkait didalamnya, mulai dari adegan, penampilan (kostum), dialog, serta pemilihan nama tokoh yang di dominasi dengan nuansa keislaman, sehingga memperkuat citra tersebut sebagai *edutainment* dengan representasi islami.

Persamaan dari penelitian yang dilakukukan oleh Fathin Hanifah Langga, Hafiz Aziz Ahmad, dan Alvanov Zpalanzani Mansoor terletak pada

---

<sup>13</sup> Fatih, Hafidz, Alfanov, “Representasi, Islami, dalam, Animasi Nusa Sebagai Media, Pembelajaran Untuk Anak,” *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol. 16, No. 2 (Oktober 2020), 125

objek penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang film, dan perbedaannya terlihat pada objeknya, yang mana peneliti sebelumnya meneliti Nilai Islam yang terdapat pada animasi Nusa dan Rara sedangkan peneliti mengambil objek Moderasi Beragama pada film Ajari Aku Islam. Kemudian perbedaannya juga terlihat pada model analisis yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika Visual sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis isi Gillian Rose.

*Ketiga*, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakteristik dalam Serial Animasi Tayo *The Little Bus*.” Penelitian ini dilakukan oleh Siti Rasyidah pada tahun 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.<sup>14</sup>

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu nilai apa saja yang terdapat pada animasi Tayo *The Little Bus*, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan analisis konten yang mana dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya adalah sikap jujur, disiplin, pekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi. Saling menghargai, berprestasi, persahabatan yang komunikatif, mencintai kedamaian, dan peduli terhadap sosial.

Persamaan penelitian Siti Rasyidah dengan peneliti adalah subjek penelitiannya yang sama-sama meneliti tentang film. Perbedaannya terletak pada teknik analisisnya, peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis konten sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Visual, kemudian perbedaannya terletak juga pada pembahasannya peneliti sebelumnya membahas tentang Nilai Pendidikan dan karakteristik dalam animasi Tayo *The Little Bus*, sedangkan peneliti membahas tentang Nilai Moderasi Beragama dalam Film Ajari Aku Islam.

---

<sup>14</sup> Siti Rasyidah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakteristik dalam Serial Animasi Tayo *The Little Bus*,” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin ,2018).



*Kempat*, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur.” Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Fauzan pada tahun 2020 Kementerian Agama Kabupaten Indramayu Jawa Barat.<sup>15</sup>

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang memandang pendidikan multikultur sebagai sebuah strategi Pendidikan yang melibatkan semua elemen sekolah sebagai sebuah sistem. Menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang multikultural, dan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam dijadikan sebagai *hidden Curriculum* dengan artian cara mengajarkan Pendidikan agama Islam yang moderat bukan Pendidikan agama yang mengajarkan terhadap kekerasan dan keekstriman. Dengan demikian strategi moderasi beragama dalam Pendidikan agama Islam untuk masyarakat Indonesia multikultural dapat dilihat dari beberapa aspek. Mulai dari guru, buku ajar atau yang dipelajari, serta kegiatan dan ekstrakurikuleranya.

Persamaan penelitian Ahmad Fauzan dengan peneliti adalah sama sama membahas tentang moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya peneliti sebelumnya meneliti tentang bagaimana Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur sedangkan peneliti moderasi beragama dalam film Ajari Aku Islam.

*Kelima*, “Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi.” Penelitian ini dilakukan oleh Alifa Nur Fitri pada tahun 2022 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.<sup>16</sup>

Penelitian ini dilakukan pada *channel* Youtube @Nussaofficial pada episode toleransi. Sehingga mendapatkan pesan moderasi beragama berupa kerukunan dan anti kekerasan serta mengenalkan kearifan lokal melalui

---

<sup>15</sup> Ahmad Fauzan, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur,” *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 16, No. 2 (September 2020).

<sup>16</sup> Alifa Nur Fitri, “Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi,” *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2022).



toleransi dengan mengacu pada indikator yang sesuai menurut kementerian agama. Yang mana terdapat empat pilar utama yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan yang terakhir kearifan lokal melalui toleransi.

Persamaan penelitian Alifa Nur Fitri dengan peneliti adalah sama sama membahas tentang moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya peneliti sebelumnya meneliti tentang Moderasi Beragama dalam Animasi Nusa Rara sedangkan peneliti moderasi beragama dalam film Ajari Aku Islam. Kemudian analisis yang dilakukan menggunakan analisis semiotika Visual sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan analisis isi model Krippendorff.

*Keenam*, “Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab).” Penelitian ini dilakukan oleh Laila Fitria Anggraini pada tahun 2021 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.<sup>17</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis wacana tentang moderasi beragama di media sosial pada channel Youtube Najwa Shihab dalam program acara Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan terhadap program Shihab & Shihab edisi Ramadhan 2020 tentang wacana moderasi beragama. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut: M. Quraish Shihab dan juga Najwa Shihab terlihat secara lantang menyuarakan sikap moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang jelas serta penggunaan bahasa yang universal sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia. Wacana moderasi beragama ini tentu berpengaruh besar terhadap sikap masyarakat. Mengingat M. Quraish Shihab merupakan seorang ilmuwan dan tokoh ulama besar yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pemahaman tersebut.

---

<sup>17</sup> Laila Fitria Anggraini, “Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab),” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

Persamaan penelitian Laila Fitria Anggraini dengan peneliti adalah sama membahas tentang moderasi beragama dan perbedaannya terdapat pada subjek serta analisis penelitiannya, peneliti sebelumnya meneliti tentang moderasi beragama di media sosial pada *chanel youtube* Najwa Shihab sedangkan peneliti meneliti tentang moderasi beragama dalam film, kemudian peneliti menggunakan analisis semiotika Visual sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan analisis wacana model Van Dijk.

*Ketujuh*, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.” Penelitian ini dilakukan oleh Rika Amalia pada tahun 2021 Fakultas Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Rika Amalia, ditemukan beberapa nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo dan memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam yaitu, nilai moderat (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), seimbang, (*tawazun*), keadilan (*I’tidal*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), mendahulukan prioritas (*awlawiyah*), reformasi (*islah*), berkeadaban (*tahaddur*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*).

Persamaan penelitian Rika Amalia dengan penulis adalah meneliti moderasi beragama dalam film, dan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti film Tanda Tanya (?) dan menggunakan teknik analisis isi dimana mengumpulkan data berupa kata, simbol, tema, makna gambar, dan gagasan, sedangkan peneliti menggunakan Teknik analisis semiotika Visual pada film Ajari Aku Islam.

*Kedelapan*, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama.” Penelitian ini dilakukan oleh Ipung Rahmawan

---

<sup>18</sup> Rika Amalia, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

Pramudya tahun 2022 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggambarkan tentang perjuangan dua orang ulama terhadap kepentingan umat dari aqidah, ibadah, dan kebangsaan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan moderasi beragama dalam film Jejak Langkah Dua Ulama. Dengan demikian mendapatkan hasil bahwa terdapat nilai moderasi beragama yang melingkupi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi pendidikan yang berfungsi sebagai corong utama terbentuknya umat moderat atau wasatiyah di masa yang akan datang.

Persamaan penelitian Ipung Rahmawan Pramudya dengan peneliti adalah sama meneliti moderasi beragama pada film, dan perbedaannya terdapat pada subjeknya. Peneliti sebelumnya meneliti tentang nilai pendidikan moderasi beragama pada film Jejak Langkah Dua Ulama, sedangkan peneliti meneliti tentang moderasi beragama pada film Ajari Aku Islam.

*Kesembilan*, “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” Penelitian ini dilakukan oleh Samsul AR pada tahun 2020 Fakultas Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.<sup>20</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwasanya Islam menganjurkan pengikutnya bersifat *tawasuth*, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Sifat *tawasuth* ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di

---

<sup>19</sup> Ipung Rahmawan Pramudya, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama,” (Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, 2022).

<sup>20</sup> Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Journal of Islam*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2020).

tengah kemajmukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat *tawasuth* bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan digaungkan. Konten materi pendidikan agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Persamaan penelitian Samsul AR dengan peneliti adalah sama meneliti tentang moderasi beragama, dan perbedaanya terdapat pada subjek penelitiannya, peneliti sebelumnya menjadikan guru sebagai peran dalam menanamkan nilai moderasi terhadap peserta didiknya, sedangkan peneliti hanya menganalisis moderasi beragama pada film Ajari Aku Islam.

*Kesepuluh*, “Telaah Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama kementerian Agama Republik Indonesia.” Penelitian ini dilakukan oleh Tania Nafida A, Putri Bayu H, Adib Dzulfahmi pada tahun 2022 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>21</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai moderasi yang ditampilkan dalam serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh, pesta cahaya, sudah sesuai dengan indikator serta batasan moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama RI dalam bukunya. Terlebih lagi serial ini secara tidak langsung menjadi kiblat perilaku beragama bagi anak-anak di Indonesia selaku penikmat animasi tersebut. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta

---

<sup>21</sup> Tania Nafida A, Putri Bayu H, Adib Dzulfahmi, “Telaah Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama kementerian Agama Republik Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (Februari 2022)

Cahaya termasuk dalam moderasi yang sesuai dengan buku pedoman moderasi Kementerian Agama.

Persamaan penelitian Tania Nafida A, Putri Bayu H, Adib Dzulfahmi dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang moderasi beragama pada film, kemudian perbedaannya terdapat pada jenis penelitiannya, peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis isi atau biasa disebut *content analysis* sedangkan penulis menggunakan teknik analisis semiotika Visual

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah mendeskripsikan penelitian ini, penulis akan menggambarkan alur pembahasan yang relevan yang akan ditulis, maka dari itu penulis membaginya ke dalam lima bab.

**Bab I Pendahuluan.** Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar penelitian yang akan dibahas, mulai dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

**Bab II Landasan Teori.** Dalam bab ini membahas mengenai Analisis Semiotika Charles William Morris, Moderasi Beragama, serta Film Ajari Aku Islam.

**Bab III Metode Penelitian.** Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

**Bab IV Hasil Penelitian.** Dalam bab ini berisi uraian berupa gambaran umum terkait Film Ajari Aku Islam, kemudian pada bab ini juga berisi synopsis Film Ajari Aku Islam, serta berisi tentang analisis deskriptif tentang nilai moderasi beragama apa saja yang ada pada Film “Ajari Aku Islam” dengan model analisis Semiotika Charles Morris.

**Bab V Penutup.** Penutup ini menjelaskan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta kritik dan saran yang akan disampaikan.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi merupakan jalan tengah yang telah dipraktekan para pendahulu kita sejak masa lampau. Salah seorang ulama terkenal pada abad ke-13 pada level dunia dan peduli dengan moderasi adalah Jalaluddin Rummi. Beliau mengatakan yang dimaksud dengan moderasi yaitu jalan tengah yang menjaga keseimbangan dalam bergaul dan berinteraksi. Tidak berat ke kiri maupun ke kanan, sehingga kehidupan berbeda dapat dicari titik persamaannya. Yang mana nantinya akan mengarah pada kehidupan yang damai dan tentram meski berbeda dalam pandangan dan berbeda agama.<sup>22</sup>

Menurut KBBI moderat diartikan sebagai sikap atau pandangan yang selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, atau berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Moderasi merupakan nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakteristik ini dapat menjadi formula untuk mengatasi beragam persoalan umat terkhusus di era globalisasi saat ini. Seperti persoalan radikalisme keagamaan, fanatisme buta, dan kelompok yang membid'ahkan serta mengkafirkan muslim lainnya. Sedangkan pada edisi tahun 2008 moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan pada tahun 1988 terdapat penjelasan lain mengenai moderasi beragama diantaranya selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan cenderung mengambil jalan tengah.<sup>23</sup>

Moderasi beragama dalam kamus bahasa Arab berarti *wasathiyah* dan berasal dari kata *wasatha* yang mempunyai banyak sekali arti. Pada

---

<sup>22</sup> Fakhriati et.al., *Moderasi Beragama Model Jalaludin Rummi* (Puslitbang Lektor: khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2020), 1-3.

<sup>23</sup> Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara," *Jurnal P3M Kuriositas*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2015), 45.

*al- mu'jam al- wasath* dikatakan bahwa *wasathiyyah* merupakan pertengahan dari segala sesuatu hal yang baik dan yang buruk. Yang mana itu diartikan sebagai sesuatu yang adil. Kata *wasath* banyak ditemukan dalam Al- quran salah satunya yang paling sering dirujuk oleh pakar serta ulama terdapat pada surat Al- Baqarah ayat 143.

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

**Artinya:** Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Kalimat *كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai tolak ukur tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam. Sehingga moderasi dikatakan atau dinamai sebagai *wasathiyyah*, walaupun sebenarnya masih banyak istilah lain yang terdapat dalam Al-quran dan Hadits.<sup>24</sup> Menurut Fahkrudin Ar- Razi yang dikenal dengan gelar Al- Imam kata *wasath* pada dasarnya memiliki arti “di tengah.” Yang mana tengah itu berarti jauh dari setiap ujungnya baik ujung yang berlebihan atau yang kekurangan. Tetapi terdapat beberapa kemungkinan makna *wasathiyyah* dalam Al-quran Surat Al- Baqarah ayat 143, diantaranya:

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentara Hati, 2019). 5-6.

a. Adil

Dimaknai dengan adil sebab kata *wasathiyah* berarti pertengahan yang tidak akan memihak kepada dua hal yang bersengketaan. Selain itu juga dikarenakan kandungan ayat itu sendiri dengan kalimat **كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** yang dianggap sebagai pujian oleh Ar- Razi. Terlebih dengan lanjutan ayat tersebut (*Supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu*). Ayat tersebut menegaskan tujuannya dengan saksi dipuji karena keadilannya yaitu *ummatan wasathan* yang artinya umat yang terampil dalam keadilan. Kemudian alasan lain mengapa disebut adil adalah tinjauan kebahasaan yang dikaitkan dengan tempat. Baginya yang paling adil dari suatu tempat adalah pertengahan sebab sikapnya terhadap semua penjurur adalah sama atau seimbang.<sup>25</sup>

b. Terbaik

Menurut Ar- Razi makna ini lebih tepat dibandingkan dengan adil dengan alasan firman Allah dalam Al- Quran Surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ  
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

**Artinya:** “Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah.

c. Yang paling utama yang paling baik

Hal ini sejalan dengan ucapan yang sangat populer dikalangan pengguna bahasa Arab yakni (*Ini yang terbaik diantara mereka*

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentara Hati, 2019). 5-6.

*bagaikan sesuatu yang berada ditengah kalung*). Maksudnya adalah dalam beberapa hal sesuatu yang ditengan dijadikan poin penting yang terkesan lebih baik dan menarik.

d. *Ummatan Wasathan*

Artinya bersikap moderat tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan dalam segala hal.<sup>26</sup>

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan duniawi dan ukhrawi yang mana selalu disertai dengan upaya penyesuaian diri terhadap situasi. Apa yang akan dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi yang sedang dialami. Dengan demikian tidak semata-mata menghadirkan dua belah kutub lalu memilih apa yang di tengah. *Wasathiyyah* adalah suatu keseimbangan yang disertai dengan prinsip, tidak berkekurangan dan berkelibihan. Namun pada saat yang sama juga bukanlah menghindari dari situasi yang sulit atau lari dari tanggung jawab. *Wasathiyyah* menjadi salah satu ciri ajaran agama Islam dengan keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, modernitas dan tradisi. Semua itu menjadikan moderasi bukanlah satu resep yang telah tersedia rincianya. Melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya.<sup>27</sup>

Moderasi Islam atau biasa disebut Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Yang mana kata *wasatha* memiliki persamaan makna dengan *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, atau *al-istiqamah*. Artinya seimbang moderat, mengambil posisi tengah tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Moderasi beragama juga dikatakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Gagasan moderasi beragama sesungguhnya merupakan salah satu cara untuk merawat kebhinekaan Indonesia tanpa harus menghapus kebudayaan

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati: Tangerang 2019) 10-17.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati: Tangerang 2019) 43.

yang ada. Moderasi beragama juga bukan salah satu cara untuk mengotak atik Islam atau sekedar nama suatu kelompok saja. Tetapi moderasi merupakan Islam itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan surat Al- Baqarah ayat 143 yang telah tertulis. Umat Islam sebagai umat pertengahan, dan Islam yang moderat juga sangat berpegang teguh terhadap nilai *tawazun* dan *tasamuh*, berada diantara dua kutub ekstrim kanan dan kiri.<sup>28</sup>

Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural sehingga moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna. Di mana setiap warga dan masyarakatnya baik itu yang berbeda suku, budaya, etnis, agama harus saling mendengarkan satu sama lain dan saling belajar untuk selalu mengatasi dan memahami setiap perbedaan. Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama juga berkaitan dengan sikap toleransi yang saling menghargai dan menghormati di setiap perbedaan yang ada, dengan harapan agar bisa bertahan menjaga keutuhan dan kebhinekaan. Dalam tafsir surat Al- Hujrat ayat 13 menegaskan bahwa perbedaan keyakinan harus dijadikan sebagai semangat keanekaragaman untuk bisa saling memahami dan mengenal satu sama lain.<sup>29</sup>

Menteri Agama Republik Indonesia ke-22 periode 2014-2019 KH. Lukman Hakim Saifuddin yang juga merupakan salah satu tokoh agama di Papua pada tahun 2019. Dinobatkan pula sebagai tokoh moderasi beragama di Indonesia mengatakan gagasannya tentang moderasi beragama yang ada di Nusantara adalah niscaya. Moderasi merupakan sikap toleransi yang muncul dari sebuah pemikiran atau cara berfikir dengan pemahaman yang berlandaskan pada dua esensi dasar yakni keseimbangan dan keadilan. Cara kita beragama dan berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman Islam tetap bisa dijaga dijalur moderat artinya tidak berlebihan dan tidak ekstrim. Hal tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat karena saat ini fenomena

---

<sup>28</sup> Babun suharto et.al., *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

<sup>29</sup> Babun suharto et.al., *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 46.



ekstrimisme dan radikalisme sudah menyebar bukan hanya pada persoalan agama dan teknologi. Seseorang yang memahami moderasi tidak akan melukai perasaan orang lain yang berbeda darinya terlebih soal agama. Maka dari itu tidak dapat dibenarkan apabila seseorang mencetus pemikiran yang ekstrim dan radikal atas nama agama. Beliau juga menegaskan bahwa berindonesia hakikatnya beragama dan beragama hakikatnya berindonesia. Sebab agama apapun yang dianut pasti akan menekankan pada nasionalisme dan cinta tanah air.<sup>30</sup>

Kata *al-wasathiyyah* terdapat sekian banyak istilah yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah populer itu, yakni *as-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqomah*. Ketiga istilah yang digunakan Nabi Muhammad SAW. tersebut sering bertukar tempat dengan kata *wasathiyyah*. Kata *as-sadad* diambil dari kata *sadada* yang terdiri dari huruf *sin* dan *dal*. Menurut pakar bahasa Ibnu Fasir mengatakan bahwa rangkaian dua huruf itu menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga digunakan untuk menunjukan ketepatan seseorang. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya. Dengan demikian kata tersebut tidak sekedar berarti benar tetapi juga harus tepat sasaran.<sup>31</sup>

Selanjutnya kata *al-qashd* memiliki makna moderasi dan juga konsistensi serta mengandung tekad dan arah. Baik tekad tersebut menyangkut hal yang baik maupun buruk. Kata tersebut juga dipahami dengan makna lurus dan juga berarti penjelasan tentang jalan yang mengantar menuju haq. Selain itu juga *qashd* berarti bagian sesuatu yang dibelah dua. Misalnya apabila kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang seperti tidak kurus dan tidak gemuk dan sesuatu itu tidak besar dan juga kecil dengan demikian kata tersebut dapat dipahami

---

<sup>30</sup> Nur Syam et.al., *Spirit Moderasi Beragama Ucapan dan Tindakan Lukman Hakim Saifudin* (Sekretariat Jendral Kementerian Agama: 2018)

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 17.

sebagai moderasi dalam arti pertengahan.<sup>32</sup> Kemudian selanjutnya kata *istiqamah*, berasal dari kata *qama* yang artinya terlaksana, berkonsentrasi, dan konsisten, sedangkan kata *istaqim* adalah perintah untuk menegakan sesuatu sehingga ia menjadi sempurna. Banyak pakar yang menggaris bawahi bahwa perintah *istaqim* pada kalimat disini mengandung makna perintah untuk terus menerus memelihara moderasi dan berada di jalan pertengahan di antara dua ekstrim, tidak melebihi-lebihkan dan tidak pula mengurangi.<sup>33</sup>

Islam adalah moderasi, yakni seluruh ajarannya bersifat moderat. Secara singkat kita dapat merangkum ajaran Islam pada tiga hal pokok

- a. Akidah atau iman atau biasa disebut juga kepercayaan.
- b. Syariat atau pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual
- c. Akhlak atau budi pekerti.

Pembagian ini pada hakikatnya merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam. Pembagian teknis keilmuan ini kalau tidak disadari tujuannya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengantar pada pemilihannya dalam pengamalan. Padahal dalam pengamalan ketiganya, akidah, syariat, dan akhlak harus menyatu. Aspek terpenting dalam ajaran agama Islam adalah aspek akidah. Puncak dari akidah *islamiyyah* adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan yang Maha Esa.<sup>34</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat beberapa pilar penting diantaranya. *Pertama*, pilar keadilan yang berarti sama, artinya sama dalam mendapatkan hak. *Kedua*, keseimbangan, pilar ini merupakan pilar yang paling pokok sebab tanpa adanya keseimbangan

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 21.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 23.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 45.

tidak akan bisa mewujudkan keadilan. *Ketiga*, Toleransi, artinya batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima.<sup>35</sup>

## 2. Prinsip Moderasi Beragama

Ada beberapa prinsip dalam wasathiyah atau moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), artinya sebuah pemahaman dan pengamalan yang tidak berelebihan lebih dalam beragama yang biasa disebut dengan *ifrath*, dan juga mengurangi dalam ajaran agama atau *tafrith*.
- b. *Tawazun* (keseimbangan), merupakan pengaplikasian agama secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan baik itu dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, selalu tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan mampu melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara professional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), sikap ini mengakui dan menghormati sebuah perbedaan dalam aspek apapun, baik itu dalam hal keagamaan ataupun berbagai aspek kehidupan lainnya, namun bukan berarti sepakat dan mengikutinya karena pada dasarnya dalam hal beragama tidak membenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan artinya tata cara ibadah dan persembahan harus sesuai dengan ajaran dan ritual serta tempat masing-masing, sebab moderasi melihat setiap agama pasti benar menurut pemeluk dan penganutnya masing-masing, maka dari itu toleransi hanya perlu dilakukan pada ranah sosial dan kemanusiaan demi menjaga kerukunan dan persatuan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizae, Jurnal Raden fatah*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2019), 97.

<sup>36</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02 (Juli- Desember 2021), 117.

- e. *Musawah* (egaliter), tidak bersikap diskriminatif terhadap orang yang berbeda, artinya pada setiap perbedaan yang disebabkan oleh keyakinan, tradisi, dan budaya, atau bahkan apapun itu, tidak menghakimi dan mendiskriminasi atau menjatuhkannya.
- f. *Ishlah* (reformasi), mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasikan perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashalahah 'ammah*) dengan selalu berpegang teguh pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan serta menerapkan hal hal baru yang lebih relevan pula.
- g. *tahaddur* (berkeadaban). Artinya menjunjung tinggi akhlak mulia, serta berkarakter baik, dan berintegritas sebagai *khairul ummah*.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) artinya mampu mengidentifikasi hal lebih penting dan harus diutamakan untuk dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), selalu terbuka untuk melakukan perubahan terhadap hal yang lebih baik.<sup>37</sup>

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama merupakan suatu ekspresi faham terhadap keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal ini dijadikan sebagai tolak ukur sebuah keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan Masyarakat Indonesia.

#### a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara memandang dan berekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan. Terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Persoalan tentang

---

<sup>37</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizae, Jurnal Raden fatah*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), 99.

komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan. Terutama apabila dikaitkan dengan munculnya paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama melekat erat sebagai identitas luhur bangsa. Pada tingkat tertentu munculnya paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap yang menentang antara ajaran agama dan budaya. Pemahaman yang seperti ini dianggap kurang bijaksana, karena pada dasarnya ajaran agama mengandung semangat dalam menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.<sup>38</sup>

Komitmen kebangsaan juga sangat penting untuk diperhatikan, karena paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional bermunculan. Paham yang baru ini berorientasi pada upaya pembentukan sistem negara yang tidak mau bertumpu pada konsep negara yang berbasis bangsa (*nation-state*). Yang mana ingin menghadirkan sistem kepemimpinan global dan enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Menggunakan istilah agama berada di atas negara. Memiliki cita-cita untuk mendirikan negara dengan sistem *khilafah*, *Daulah Islamiyah*, dan *imamah*. Yang mana sangat bersebrangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia dan juga tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa. Apabila hal tersebut beredar di tengah-tengah masyarakat maka akan mengakibatkan ancaman bagi keutuhan bangsa Indonesia. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakan pada keseimbangan. Dengan demikian indikator moderasi

---

<sup>38</sup> Rosyida Nurul Anwar, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Sebagai Upaya Menyangkal Radikalisme," *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 (Januari 2021), 159.



beragama jelas bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan.

b. Toleransi

Toleransi adalah salah satu sikap memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain berkeyakinan. Mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan. Sikap terbuka seperti inilah menjadi salah satu titik yang penting dalam toleransi. Karena selain sikap keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi juga mengandung sikap menerima, menghargai pluralitas, dan memberikan pemahaman yang positif. Negara Indonesia yang bersifat demokrasi menjadikan toleransi sebagai peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai rintangan yang bermunculan akibat dari sebuah perbedaan. Demokrasi akan terlaksana dengan baik pula apabila masyarakat memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap keberagaman yang ada. Dalam jangkauan yang lebih luas toleransi bukan hanya berhubungan dengan keyakinan beragama. Namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Islam merupakan agama yang mengajarkan sikap toleran karena ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong-menolong. Pada dasarnya toleransi beragama bukanlah saling melebur dalam keyakinan dan bukan pula saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi yang dimaksud adalah adanya batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Masing-masing pihak diharapkan bisa mengadalkan

---

<sup>39</sup> Mhd. Abror, "moderasi beragama dalam bingkai toleransi," *Rusydiah, jurnal pemikiran Islam*, Vol. 1, No 2, (desember 2020), 143.

diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai dan menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa terancam keyakinannya maupun hak-haknya.

c. Anti radikalisme dan ekstremisme (kekerasan)

Ekstrimisme merupakan sebuah cara pandangan seseorang yang melampaui batasan hukum yang telah ditetapkan. Sehingga melakukan tindakan atau gerakan yang menimbulkan suatu ancaman. Orang yang terdoktrin dengan pemikiran ini melihat sesuatu hanya dalam satu prespektif kebenaran dirinya saja. Sehingga beranggapan pendapat orang lain yang tidak sepemahaman dengan dirinya merupakan hal yang salah dan bahkan dikatakan menyalahi aturan. Sedangkan radikalisme merupakan salah satu paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan juga politik dengan menggunakan tindakan kekerasan sebagai jalan utama untuk memberikan alasan yang kuat atas keyakinan yang mereka anggap benar. Radikalisme juga diartikan sebagai prinsip atau praktik yang dilakukan secara paksa dan menentang secara keras nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama lain yang tidak sesuai dengan pemikirannya.<sup>40</sup>

Kata radikal juga sering dipahami sebagai keberpihakan, kenccondongan, atau memberikan dukungan pada satu ideologi atau kelompok secara penuh, dan sungguh-sungguh, serta fokus terhadap satu tujuan. Radikalisme dalam konteks moderasi beragama bisa terjadi diakibatkan dari pemahaman keagamaan yang terbilang sangat sempit, tidak memiliki pemikiran yang terbuka dan selalu ingin melakukan perubahan dengan menggunakan cara kekerasan. Sikap tersebut terjadi bukan

---

<sup>40</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02 (Juli- Desember 2021), 113.

hanya pada kekerasan fisik, namun bisa terjadi juga pada kekerasan non-fisik. Contohnya seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda pemahaman dan keyakinannya.

Faktor lain yang mengakibatkan munculnya pemahaman yang radikal dan ekstrim itu dikarenakan adanya individu atau kelompok yang memiliki cita-cita untuk mendirikan negara yang bersifat *Daulah Islamiyah*, seperti *khilafah*, *darul Islam* dan *imamah*. Ideologi keagamaan seperti inilah yang membuat semakin rumit suasana dalam menciptakan kondisi masyarakat harmonis. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan. Bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengkafirkan kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Sikap-sikap tersebut sangat rawan menimbulkan konflik antar umat beragama. Maka dari itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme dan ekstrimisme sangatlah penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan ditengah masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, terlebih di Indonesia yang memiliki banyak ras, suku, budaya, dan juga agama.<sup>41</sup>

Pada hakikatnya ajaran seluruh agama terutama agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tidak ada agama

---

<sup>41</sup> Cucu Indah Sari, Khusnul Khotimah, "Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Film Kebun Krecek di Chanel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Syiar: Jurnal Komunikasi Penyiaaran Islam*, Vol. 2, No, 2, 87

yang memberikan pemahaman radikal terhadap umatnya. Islam hadir di muka bumi sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*. Namun tidak dapat dipungkiri saat ini masih banyak fenomena yang terjadi atas nama agama Islam yang jauh dari kata tersebut. Hal tersebut terjadi diakibatkan pemahaman sebagian umat Islam terhadap agama yang fanatik, dan terlihat kurang bijaksana dalam beragama serta terkesan kaku. Pada akhirnya mengakibatkan nama Islam yang muncul di permukaan publik dianggap ekstrim dan radikal oleh orang-orang diluar Islam. Wajah Islam dimata publik akhirnya menjadi tidak ramah, dan malah dikenal diskriminatif serta teroris. Padahal Islam yang sesungguhnya merupakan agama yang penuh kasih sayang penebar kebaikan sebagaimana misi keIslaman itu sendiri yaitu menyebarkan Rahmat bagi seluruh alam semesta.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Sikap akomodatif atau bisa disebut dengan bisa menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal merupakan salah satu indikator dalam moderasi beragama. Agama dengan budaya merupakan dua hal yang bertolak belakang sering sekali terjadi pertentangan diantara keduanya, dalam konteks Islam di Indonesia. Penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dikenal sebagai pribumisasi Islam. Pribumisasi merupakan proses penyesuaian ajaran agama Islam dengan budaya di mana hal tersebut sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.<sup>42</sup>

Konsep pribumisasi Islam ini merupakan sikap dari ajaran-ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan

---

<sup>42</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian agama," *Jurnal Multikultural*, Vol. 18, No. 2, (desember 2019), 396

kebudayaan lokal. Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya. Tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh pemahaman Al-quran dan Hadits. Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah. Sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Pribumisasi Islam terlihat bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Semua hal tersebut bisa kita lihat dari para pendakwah Islam terdahulu mensyiarkan agama Islam. Contohnya seperti Walisongo, mereka dapat menyatu dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang telah ada.<sup>43</sup>

Praktik dan perilaku keagamaan akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang mempunyai paham moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam menyikapi dan menerima tradisi serta budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan orang yang mampu bersikap moderat dia akan mencerminkan pribadi yang ramah dan bijak dengan menerima keberagaman tradisi budaya lokal.

#### **4. Moderasi Beragama di Indonesia**

Moderasi beragama di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari aspek sejarahnya saja, khususnya perdagangan atau ekonomi. Akan tetapi sikap gotong royong, musyawarah dan kokohnya symbol- symbol bela negara sebagai perwujudan dari konsep cinta tanah air serta upacara adat

---

<sup>43</sup> Aathoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Cendikia*, Vol. 5, No 1, (Juni 2022), 59.



istiadat telah mampu mengakulturasikan nilai yang berkembang pada masyarakat dengan agama yang dianut. Hal ini dapat dilihat dengan tegas dalam berbagai peraturan dan undang-undang dasar 1945, bahwa negara menjamin kebebasan warga negaranya untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajarannya. Para pendiri bangsa tidak serta merta menegdepankan kepentingan agama yang mayoritas meskipun Indonesia ternobatkan sebagai mayoritas penduduknya memeluk agama Islam tetap memperlakukan semua golongan dengan sama. Hal ini membuat Indonesia dijadikan sebagai acuan atau contoh terhadap keberagaman dalam kemajemukan berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya melahirkan Islam *tasammuh* (toleran), *tawadhu* (kesejukan), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (tegak dalam prinsip aqidah). Namun seiring berkembangnya teknologi perilaku sosial masyarakat banyak mengalami perubahan. Sehingga tidak sedikit agama dipersepsikan sebagian dari awal mula terjadinya konflik. Sudah banyak sekali kasus kekerasan atas nama agama, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa radikalisme dan ekstrimisme sudah berkembang pesat mengalir melalui arus globalisasi.<sup>44</sup>

Faham radikalisme dan ekstrimisme telah merambah cepat dikalangan pelajar dan mahasiswa. Pada tahun 2016 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan bahwa gejala radikalisme sudah mulai menyebar dengan hasil survey kepada pelajar ditemukan 26,7% setuju dengan adanya jihad menggunakan kekerasan. Kemudian tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang dilakukan riset di beberapa provinsi terdapat 39% mahasiswa tertarik untuk masuk ke organisasi radikal dengan mengganti ideologi negara yaitu Pancasila dengan sistem *Khilafah* atau *Daulah Islamiyah*. Hal tersebut terjadi karena maraknya ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) yang

---

<sup>44</sup> Babun suharto et.al., *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia* (LKIS: Yogyakarta, 2019)

bertebaran di mana-mana.<sup>45</sup> Jika ditelusuri lebih dalam, hal yang memicu munculnya radikalisme dan ekstrimisme yang ada, lahir dari beberapa hal, diantaranya:

- a. Perkembangan pola interaksi dan interkoneksi dalam mendalami pemahaman terhadap akar budaya bangsa Indonesia. Setiap warga negara merasa bangga apabila mendapat kesempatan belajar ke luar negeri, namun hal tersebut tidak disadari dapat merombak pola pikir dan karakter budaya setiap individu. Nilai yang dipelajari tidak disadari berakibat pada identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang moderat.
- b. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mampu merubah perilaku masyarakat untuk saling curiga satu sama lain. Dengan bertebaranya berita-berita hoaks pada media sosial mampu mereduksi nilai-nilai agama yang bersifat universal.
- c. Radikalisme simbolis merajalela di mana-mana. Seseorang yang berjubah panjang dan berjenggot seringkali di dicurigai atau dituduh orang yang radikal. Padahal yang paling berbahaya adalah pemikiran individual atau kelompok yang selalu menggap sesat semua pendapat yang berbeda dengannya.
- d. Rekontruksi identitas sebagai bagian dari cara yang harus dilakukan terkadang mengalami politisasi simbolik. Masyarakat selalu dihadapkan dengan tokoh-tokoh baru yang menampilkan simbol- simbol perilaku beragama yang menyompang dari tradisi kearifan lokal.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Conny R. Semiawan et.al., *Eksiklopedia Anak Nasional* (Bogor: PT Delta Pamungkas, 2019), 36.

<sup>46</sup> Icol Dianto, "Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan Pada Generasi Digital," *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2021), 97.

Konteks pemikiran keislaman di Indonesia atau konsep moderatisme Islam memiliki sedikitnya lima karakteristik. *Pertama*, ideologi non- kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern, seperti sains, teknologi, demokrasi, dan HAM. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan yang kontekstual untuk memahami sumber- sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam. Kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi. Demikian adalah konsep yang dipaparkan Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>47</sup>

## **B. Semiotika Visual**

### **1. Pengertian semiotika**

Semiotika merupakan suatu bidang studi yang hangat dan memikat, dan merupakan suatu tanda dari suatu organisme. Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semion*” yang berarti tanda. Istilah semiotik juga bisa di artikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu tanda yang nantinya akan menghasilkan makna atau ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda (*sign*) dengan tujuan agar dapat mengetahui pesan yang terkandung dalam tanda tersebut.<sup>48</sup> Menurut pandangan piliang semiotika dijadikan sebagai metode kajian pada berbagai cabang keilmuan. Hal ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain bahasa dijadikan suatu model terhadap berbagai wacana sosial. Menurut Begger semiotik memiliki dua tokoh yang terkenal yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles

---

<sup>47</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizae, Jurnal Raden fatah*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), 98.

<sup>48</sup> Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2013). 5

Sanders Pierce. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan dikenal dengan menggunakan istilah semiology sedangkan Pierce di Amerika Serikat dan tetap dengan istilah semiotika. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Pierce filsafat.<sup>49</sup>

Semiotika atau semiology merupakan dua istilah yang sama untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Baik istilah semiotika ataupun semiology keduanya dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang mengkaji tanda-tanda (*the science of sign*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu menonjol. Satu satunya yang menjadikan mereka berbeda adalah istilah semiology lebih banyak dikenal di Eropa dengan mewarisi tradisi linguistik Ferdinand de Saussure. Sedangkan istilah semiotika lebih banyak digunakan oleh orang-orang yang berbahasa Inggris pada tradisi Amerika yang bersandar pada Charles Sanders Pierce. Namun saat ini istilah semiotika lebih populer daripada semiology sehingga tidak sedikit pula para penganut Saussure menggunakan istilah semiotika.<sup>50</sup>

Dasar semiotika adalah konsep tentang tanda. Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda. Karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

---

<sup>49</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta, Noveber 2009), 11.

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

## 2. Semiotika Menurut Para Tokoh

### a. Ferdinand de Saussure

Saussure mengatakan bahwa semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda atau biasa dikenal dengan *signifier* dan selanjutnya petanda yang juga dikenal dengan *signified*. Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik yang dikenal melalui wujud karya arsitektur. Sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Menurut Saussure kehadiran semiotika juga dijadikan sebagai suatu hubungan antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi (kesepakatan) yang mana biasa disebut dengan signifikasi.<sup>51</sup>

### b. Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu murid atau pengikut Ferdinand de Saussure. Barthes menyebut kajian semiotika dengan sebutan semiologi. Secara mendasar barthes mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengembangkan hasil model semiotika Saussure, namun terdapat perbedaannya dengan menambahkan konsep denotasi dan konotasi, serta mitos. Tanda denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau fenomena yang tampak dengan panca indra atau menekankan pada penglihatan fisik. Sedangkan dalam tataran konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya. Makna konotasi sudah tidak melihat pada tataran fisik saja, tetapi sudah lebih jauh mengarah pada apa yang dimaksud dari tanda tersebut. Dua aspek kajian di atas merupakan kajian utama dalam penelitian mengenai semiotika. Konsep pemikiran semiotika barthes terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos, di mana aspek mitos terjadi ketika aspek

---

<sup>51</sup> Anni lamira Sitompul, "Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Jurnal Seni Dan Budaya*, Vo. 6, No. 1, (Maret 2021), 25.



konotasi menjadi pemikiran yang terkenal ditenga-tengah masyarakat. Maka dari itu mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.<sup>52</sup>

c. Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce analisis semiotika terbagi menjadi tiga aspek utama, yang mana sudah banyak dikenal dengan sebutan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut: *pertama* tanda (*representamen*), merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna yang terbentuk sebagai interpretasi pesan yang dimaksud. Sederhananya tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang dikenali manusia. Acuan tanda atau biasa disebut objek, dan yang terakhir pengguna tanda (*interpretan*). *Kedua*, acuan tanda atau biasa disebut dengan objek, di dalam penggunaannya objek dijadikan sebagai aspek pemaknaan dalam konteks sosial atau sesuatu hal yang dirujuk oleh tanda tersebut. *Ketiga* pengguna tanda (*interpretan*). Konsep ini merupakan pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kedalam suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.<sup>53</sup>

### 3. Pengertian Semiotika Visual

Semiotika visual merupakan salah satu studi tentang tanda dan makna dalam ruang lingkup visual. Artinya pengetahuan yang menganalisis tentang tanda dan makna yang berfokus pada gambar, poster, iklan, film, ILM, seni visual, dan lain sebagainya. Metode analisis semiotika komunikasi visual pada dasarnya beroperasi pada dua analisis. *Pertama*, analisis tanda secara individual yang mana mencakup tanda, kode, dan makna. *Kedua*, analisis tanda yang berbentuk teks. Menurut Yasraf Amir

---

<sup>52</sup> Asnat Riwu, Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)," *Deiksi*, Vol. 10, No. 03, (September 2018), 221.

<sup>53</sup> Arif Budi Prasetya *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang Jatim: Intrans Publishing, 2019), 16

Piliang dipahami sebagai kombinasi tanda-tanda, yang mana analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen dalam gambar atau objek visual, menentukan tanda- tanda yang terlibat dan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan satu sama lain, hal ini juga agar bisa mengetahui lapisan makna yang tersembunyi dalam objek visual dan mengungkapkan pesan yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Semiotika visual menempatkan pengaplikasiannya dengan sangat luas diberbagai bidang. Mulai dari desain grafis, iklan layanan masyarakat atau iklan komersial, fotografi, perfilman, dan media lainnya. Dengan memahami bagaimana cara tanda-tanda visual tersebut bekerja dan bagaimana mengkomunikasikan makna. Maka hal tersebut dapat merancang pesan yang lebih efektif atau bisa memahami pesan yang disampaikan melalui media visual. Bentuk-bentuk komunikasi visual juga mempunyai fungsi yang signifikasi dalam menyampaikan makna. Di mana peran media sangatlah penting untuk dijadikan saluran penyampai pesan.<sup>54</sup> Semiotika visual bukan merupakan ilmu baru apabila disandingkan dengan teori- teori sebelumnya, hanya saja tanda visual tersebut lebih spesifik mengacu pada penglihatan dalam proses semiotiknya. Oleh karena itu dalam proses analisisnya semiotika visual tidak lagi terbatas hanya mengkaji tentang seni rupa, seni lukis, dan arsitektur saja. Melainkan semua hal yang berbentuk visual seperti yang telah dijabarkan di atas. Ruang lingkup semiotika visual lebih awal dirumuskan oleh Charles Morris, di mana terdiri dari tiga dimensi utama meliputi, dimensi sintaktik, semantik, dan terakhir pragmatik.<sup>55</sup>

Penerapan semiotika visual dalam film melibatkan analisis terhadap tanda yang berbentuk visual yang terdapat pada gambar bergerak. Film merupakan lahan atau ladang tempat yang sangat kaya dengan tanda-tanda visual yang dapat diteliti untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan

---

<sup>54</sup> Sumbo tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 24.

<sup>55</sup> Gst. Md. Swastya Dharma Pradnyan, "Wayan Juliana, konten Kreatif Bahasa Bali Sebagai Media Pembelajaran Masa Pandemi Prespektif Semiotika Visual," *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2021), 4.

didalamnya. Terdapat beberapa cara penerapan semiotika visual agar dapat memahami tanda dan makna dalam film:

a. Analisis Tanda- Tanda

Tanda- tanda visual dalam film meliputi segala sesuatu dari objek yang dilatar belakangi dengan ekspresi wajah karakter. Maka dari itu penonton bisa menganalisis tanda-tanda tersebut untuk mengidentifikasi simbol, indeks, ikon yang membawa makna tertentu. Misalnya, pakaian yang dikenakan oleh karakter, warna pencahayaan dan benda disekitarnya bisa memberikan petunjuk tentang kepribadian, suasana, atau tema.

b. Framing dan Komposisi

Cara ini terjadi di mana sebuah adegan diframing dan disusun dalam bingkai juga bisa berbicara banyak tentang makna. Misalnya, framing yang rapat pada wajah seorang karakter saat dia berbicara bisa menyoroti emosi dan pentingnya kata- kata tersebut.

c. Pemilihan Warna

Warna memiliki konotasi dan makna tersendiri, dalam pemilihan warna pada palet film dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suara hati, karakteristik pemain, atau pereseran emosional dalam cerita. Warna juga dapat untuk memperkuat sebuah adegan atau situasi.<sup>56</sup>

d. Simbolis Visual

Objek atau visual tertentu bisa memiliki makna simbolis dalam film. Contohnya bunga mawar merah seringkali dilambangkan dengan tanda cinta, sementara pemandangan dalam kota yang gelap bisa menggambarkan ketidak pastina atau bahaya.

---

<sup>56</sup> Natahallie Suhendi, Naldo Yanuar Heryanto, "Penerapan Semiotika dan Psikologi Warna dalam Film (Study Kasus: Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk)," *Jurnal Koma DKV*, Vol. 2 2021. 334.

e. Pencahayaan dan Kontras

Pencahayaan dalam film bisa membangun suasana dan memberikan fokus pada elemen tertentu. Penggunaan kontras antara cahaya dan bayangam juga bisa menggambarkan perbedaan antara dunia nyata dan dunia yang misterius.

f. Montase

Montase merupakan salah satu teknik penggabungan dari beberapa gambar atau adegan untuk menciptakan sebuah makna baru, montase biasanya digunakan dalam menggambarkan alur waktu, mimpi, atau perbandingan visual yang menraik.

g. Pengulangan dan Variasi

Pengulangan motif visual pada film bisa memiliki efek yang sangat kuat, apabila motif tersebut muncul berkali-kali bisa saja menandakan hal tersebut adalah tema dalam cerita tersebut.

h. Gerak Kamera

Menggerakkan kamera seperti zoom, pan, tilt bisa mempengaruhi khalayak untuk berpresepsi terhadap suatu adegan, atau dengan gerakan kamera yang memutar akan menggambarkan suatu kekacauan dan emosional.

i. Pemotongan- pemotongan

Pemotongan antara adegan satu dengan yang lainnya memiliki dampak pada bagaimana penonton menghubungkan konsep dan makna antara kedua adegan tersebut.

j. Efek Suara dan Musik

Melalui efek suara dan musik film bisa memberikan tanda dan membangun sebuah makna, misalnya seperti nada musik dentuman menggambarkan suatu peperangan, atau efek musik yang terjadi Ketika ada *jumpscare* bisa menggambarkan kejadian horor yang membuat suasana semakin mencekam.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Yasa Aulia Putri, "Analissi Semiotika Visual Animasi Upin dan Ipin Episode "Ikhlas Dari Hati," *Jurnal Disain Komunikasi Visual*, Vol. 8, No. 1, (Agustus 2018), 2.

Penerapan semiotika visual dalam film melibatkan pemahaman yang amat sangat mendalam tentang bagaimana elemen- elemen visual bekerja untuk membentuk sebuah narasi dan makna, dengan menganalisis tanda- tanda visual yang ada, maka khalayak yang menonton bisa menggali makna yang lebih mendalam pada cerita yang terdapat dalam film.

#### 4. Teori Semiotika Visual Charles William Morris

Charles William Morris yang dikenal juga dengan sebutan Charles Morris merupakan salah satu filsuf yang lahir di Amerika pada tahun 1901 dan merupakan perumus awal dari teori semiotika visual. Morris juga dianggap sebagai pelopor semiotika klasik. Dia mengembangkan teori tanda yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Morris ilmu bahasa isyarat memiliki jangkauan yang sangat luas, mulai dari bahasa hingga komunikasi hewan. Morris juga mengklasifikasikan teori semiotik menjadi tiga dimensi utama yaitu sintaksis (*syntactic*), semantik (*semantics*), pragmatik (*Pragmatics*), yang mana memiliki tujuan supaya lebih mudah untuk dipahami.<sup>58</sup> Morris juga menjelaskan secara rinci dan mendetail ketiga dimensi tersebut:

##### a. Sintaksis

Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal diantara satu tanda dengan dengan tanda- tanda yang lainnya..” dengan demikian dikarenakan hubungan- hubungan formal ini, merupakan kaidah- kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Pengertian sintaktik kurang lebih merupakan semacam gramatika.

##### b. Semantik

Semantik (*semantics*) merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan diantara tanda- tanda dengan *designata* atau objek-objek yang diacunya.” Bagi

---

<sup>58</sup> Pranindita Dwi Fadhlila, “Metode Penelitian Analisis Semiotika Media Sosial,” *Jurnal of da'wah and Communication*. Vol. 1, No. 2, (desember 2022), 136.



Morris, yang dimaksud dengan *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan didalam tuturan tertentu.

c. Pragmatik

Pragmatik (*pragmatics*) merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan diantara tanda- tanda dengan interpreter- interpreternya atau para pemakainya, dalam artian pemakaian tanda- tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek- aspek komunikasi, khususnya fungsi- fungsi situasional yang melatari turunan.<sup>59</sup>

Maka dari itu secara garis besar Morris mengatakan bahwa sitaksis merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan struktur serta kaidah yang menghubungkan antara tanda dengan yang lainnya, sedangkan semantik merupakan suatu studi tentang makna, dan pragmatik berkenaan dengan analisis penggunaan serta akibat dari permainan kata dengan kata lain hubungan antara tanda dengan penggunaannya.

**C. Film “Ajari Aku Islam”**

Film ajari aku Islam adalah film religi dengan genre romantis dan *entertainment* yang ringan serta mempunyai banyak pesan tersirat di dalamnya. Sehingga mudah untuk dinikmati dan dipahami bagi yang menontonnya. Film ini terinspirasi dari kisah nyata, dan ditulis langsung oleh Haris suhud serta Yunita R dua orang novelis asal Medan. Film ini hasil kolaborasi antara rumah produksi Retro Pictures dan RA Pictures yang tayang pada tanggal 17 Oktober 2019 dan kota Medan sebagai lokasi pengambilan gambar yang disesuaikan dengan kisah asli dari Jaymes. Film ini tayang pada tiga Negara Singapura, Malaysia, dan Indonesia yang meraup banyak perhatian hingga mencapai 525.625 penonton serta menduduki urutan ke 27 dari 130 film Nasional dan bahkan menjadi salah satu film *box office* yang bergenre religi yang dirilis pada tahun 2019. Data

---

<sup>59</sup> Wirawan Sukarmo, “Bedah Buku Semiotika Visual: Penelusuran Konsep dan Problematika Operasionalnya,” *Jurnal Desain*, Vol. No. 01, (Desember 2013), 71.

tersebut didapatkan dari aplikasi *cinpoint*.<sup>60</sup> Kepopuleran film itu juga terlihat pada trailernya yang dibagikan oleh jaymes di akun youtubanya @Jaymes Studio dengan jumlah penonton 3,6 juta.

Film ini menceritakan tentang sebuah kisah percintaan antara seorang pemuda Tionghoa yang jatuh hati kepada gadis muslim melayu. Namun kisah cinta mereka banyak menuai konflik salah satu faktornya adalah perbedaan keyakinan yang membuat keduanya tidak di restui oleh kedua orang tuanya masing-masing. Dalam film ini selain mengandung nilai-nilai moderasi terutama dalam hal toleransi, film ini juga mengajarkan makna dari nilai agama Islam. Sehingga menjadi daya tarik untuk film tersebut menjadi tontonan dan menjadi media dakwah. Dalam film *Ajari Aku Islam* juga tidak hanya menyampaikan pesan nilai-nilai kebaikan agama Islam tetapi terdapat pula toleransi agama dalam film tersebut. Di mana dalam film tersebut sejak kecil Kenny sebagai pria yang berasal dari keturunan Tionghoa sudah terbiasa hidup di lingkungan orang-orang yang beragama Islam. Sehingga budaya Islam sebenarnya sudah lama dikenal oleh sosok Kenny. Karena di salah satu adegan di film itu Kenny merasa tenang ketika mendengar suara adzan dari sebuah masjid yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Film ini layak diapresiasi karena membawa nilai toleransi umat beragama.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Bilkis Aulia, Ahmad Ashrof Fitri, Alfi Satria, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Ajari Aku Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1 (April 2023), 1720.

<sup>61</sup> Toto Setiawan, *Film "Ajari Aku Islam" Sebagai Materi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama*. Skripsi (November 2020).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>62</sup>

Maksud dari penggunaan metode ini adalah untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara pandang, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dan melalui penjelasan dalam bentuk kalimat dan bahasadengan menggunakan metode alamiah.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yang paling utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and to explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and to explaint*). Maka dari itu penelitian kualitatif menjadi riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, di mana penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata, kemudian penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dari objek yang diteliti atau diamati.<sup>64</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini nantinya berusaha menampilkan secara utuh yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga hasil

---

<sup>62</sup> John W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

<sup>64</sup> M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansur, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

penelitian dapat dipahami secara menyeluruh, dan menyajikan data dengan mendeskripsikan dari hasil yang telah didapat oleh peneliti.

Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai nilai atau konsep moderasi beragama apa saja yang ada pada film “Ajari Aku Islam.” Penelitian ini menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata yang terbentuk dari subjek yang diteliti atau observasi. Untuk menyajikan sajian yang menyeluruh yang menuntut ketelitian dalam penyajiannya, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Strategi ini menyajikan data dengan meringkas hasil yang telah peneliti kumpulkan. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Grounded Theory* (Teori Dasar), penelitian teori dasar atau sering disebut penelitian dasar merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan suatu teori.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif memberikan deskripsi yang bersifat terurai, tetapi dari deskripsi tersebut diadakan abstraksi atau inferensi sehingga diperoleh kesimpulan yang mendasar yang dapat membentuk prinsip dasar, dalil, atau kaidah-kaidah. Kumpulan dari prinsip, dalil, atau kaidah tersebut tadi berkenaan dengan sesuatu hal yang dapat menghasilkan teori baru, atau minimal memperkuat teori yang telah ada. Dengan kata lain grounded theory merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi suatu topik pada level konseptual yang luas.<sup>66</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data. Data primer pada dasarnya adalah memperoleh data langsung secara personal. Data primer dalam penelitian ini adalah film “Ajari Aku Islam.”

---

<sup>65</sup> M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 66.

<sup>66</sup> M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 67.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tulis. Bentuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti dapatkan dari penelitian terdahulu, teori yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

**C. Subjek dan Objek Penelitian**

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat di mana kita mendapatkan keterangan penelitian atau sesuatu yang mengenainya dapat diperoleh keterangan. Subjek penelitian ini adalah film “Ajari Aku Islam.”

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah nilai moderasi beragama dalam film “Ajari Aku Islam.”

**D. Metode Pengumpulan Data**

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dalam penelitian ini dapat berupa gejala-gejala, kejadian, peristiwa atau fenomena yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.<sup>67</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh dengan teknik observasi dan juga analisis dokumen. Sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini berupa sumber tertulis, gambar, video atau film, dan karya-karya monumental yang mana semua itu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

---

<sup>67</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 205.



memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, penulis mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan.<sup>68</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata yang terjadi mengenai suatu peristiwa yang sebenarnya dari suatu permasalahan. Observasi ini akan dilakukan dengan cara mengamati film “Ajari Aku Islam.”

b. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan sebuah materi atau bahan seperti: fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, dan lain sebagainya yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian dari kajian khusus yang merupakan sumber data pokok dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian kualitatif, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang

---

<sup>68</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006), 218.

dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.<sup>69</sup>

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara, disamping itu, ada pula sumber bukan manusia atau *nonhuman resources*, antara lain berupa dokumen, foto, video, film, dan bahan statistik. Analisis dokumen dalam penelitian ini nantinya yaitu dengan menganalisis setiap adegan yang terdapat pada film “Ajari Aku Islam” menggunakan kajian semiotika Visual dengan teori yang berkaitan dengan film.

#### **E. Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang bertujuan untuk menggambarkan hal tertentu mengenai situasi-situasi atau gejala-gejala tertentu dan bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, peristiwa atau fenomena sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.<sup>70</sup> Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang dimaksud pertama-tama mengorganisasikan data yang sudah terkumpul dari catatan hasil observasi, interview dan lain-lain, yang dilakukan dengan suatu proses yakni mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya.<sup>71</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika visual dengan teori Charles Morris, yang mana analisis ini merupakan analisis mengenai simbol atau tanda, baik pada fiksi berupa novel, puisi, cerita rakyat, film, animasi, music, dan lain sebagainya, ataupun fakta seperti berita. Adapun langkah-langkah yang

---

<sup>69</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 199.

<sup>70</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 91

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 280.

peneliti lakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati adegan atau scene yang terdapat pada film “Ajari Aku Islam yang menunjukkan pesan-pesan verbal atau visual dengan tiga dimensi yang telah diklasifikasikan yakni dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik yang diberkaitan dengan moderasi beragama.<sup>72</sup>

Berikut penjelasan semiotika visual dari Charles Morris

a. Sintaktik

Sintaksis merupakan studi tentang suatu masalah berdasarkan strukturnya. Sintaksis mengkaji tentang makna tanda dari sebuah tanda dengan kombinasinya, maksudnya adalah bagaimana tanda tersebut dianalisis serta dipahami dengan menggunakan makna, hal ini berhubungan dengan tata cara secara bersamaan dalam penyusunan tanda untuk membentuk satu gabungan tanda dengan nama frasa, kalimat, pikiran, dan cita-cita.

b. Semantik

Semantik merupakan suatu tanda itu sendiri, dimensi semantik menghadapi persoalan bersifat ikonik atau simbolik, seperti halnya tipologi tanda yang digagas oleh Charles Sanders Peirce, di mana dia mengatakan tanda visual yang sempurna justru tanda yang menyeimbangkan sifat ikonik, simbolik, dan indeksial sekaligus. Tetapi pada dasarnya hal penting dalam dimensi semantik adalah proses pemaknaan, jadi sebuah karya visual harus memiliki makna, maka dari itu proses pemaknaan merupakan aspek yang paling penting dalam dimensi semantik pada pendekatan semiotika visual.

---

<sup>72</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra September 2011), 4-5.

c. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu dimensi yang meneliti tentang tanda dengan penggunaannya jika dalam teori pierce disebut dengan interpretan. Sifat dari pragmatik ini yaitu meneliti efek dari suatu tanda. Hal ini juga berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari suatu tanda agar bisa mengetahui asal mulanya suatu tanda atau bagaimana terciptanya tanda tersebut.<sup>73</sup>



---

<sup>73</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra September 2011). 4-5.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Tentang Film “Ajari Aku Islam”

##### 1. Sinopsis Film “Ajari Aku Islam”

Film “Ajari Aku Islam” merupakan salah satu film Indonesia yang bergenre religi yang diangkat dari kisah nyata seorang produser itu sendiri yaitu Jaymes Rianto dan ditulis oleh Haris Suhud beserta Yunita R Singgih. Kemudian disutradarai oleh Denny Pasung. Film ini diproduksi oleh RA Picture bersama dengan Retro Picture, dengan durasi 1 jam 33 menit. Karya tersebut pertama kali ditayangkan pada tanggal 17 Oktober 2019 dan mengambil setting di kota Medan yang kental dengan unsur budaya Tionghoa.<sup>74</sup>

Film ini menceritakan tentang Kenny (Roger Danuarta) merupakan seorang laki-laki keturunan Tionghoa yang merasakan suatu kedamaian saat mendengarkan suara adzan. Di mana sejak kecil dia hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dengannya. Sering berjalannya waktu rasa penasarannya terhadap Islam semakin menjadi disaat bertemu dengan seorang gadis muslimah keturunan Melayu yang taat yaitu Fidyah (Cut Meyriska).

Kenny mengejar cintanya hingga mengikuti Fidyah yang menumpang becak sampai ke masjid. Ketika Fidyah hendak keluar masjid dikejutkan dengan adanya Kenny yang menunggunya. Terjadi beberapa interaksi sampai pada akhirnya Fidyah berkata “Abang tahu kan kalau aku ini Islam,” tanpa ragu Kenny menjawab “kalau begitu, kenapa kau tidak membuat aku jatuh cinta pada Islam, sama seperti kamu yang telah membuat aku jatuh cinta pada kamu.” Keyakinan dan perjuangan Kenny untuk mengetahui tentang Islam sangatlah gigih dan tekun sehingga lambat laun membuat Fidyah juga jatuh cinta kepadanya.

---

<sup>74</sup> Toto Setiawan *Film “Ajari Aku Islam” Sebagai Materi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama*. Skripsi (November 2020), 7.



Namun, tentu saja kisah mereka tidaklah mudah, latar belakang budaya dan agama yang sangat berbeda menjadi salah satu faktor penghambat utamanya. Ketidaksetujuan itu terjadi bukan hanya dari pihak Fidyah saja melainkan dari pihak keluarga Kenny pun tidak suka dengan menantu yang non keturunan China. Keadaan semakin rumit karena masing-masing orang tua mereka sudah menyiapkan jodoh untuk Kenny yaitu Chelsea Tan (Shinta Naomi) yang merupakan putri dari keturunan Tionghoa yang memiliki kekuasaan. Fidyah dengan Fahri (Miqdad Addausy) yang merupakan cinta lamanya yang baru pulang dari Turki setelah selesai menimba ilmu agama. Pada akhirnya cinta mereka tetap tidak bisa bersatu karena salah satu dari mereka meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.<sup>75</sup>

## 2. Pengenalan Tokoh

pada film “Ajari Aku Islam” terdapat banyak sekali karakter, namun berikut ini beberapa karakter yang mencolok;

### a. Roger Danuarta sebagai Kenny

Kenny Huang atau biasa dipanggil Aliang oleh ayahnya, merupakan seorang laki-laki berdarah Tionghoa dan beragama Konghucu yang tertarik dengan agama Islam sejak ia kecil. Rasa keingintahuannya kian membesar setelah bertemu dan jatuh cinta dengan wanita Muslimah. Mempunyai pekerjaan yang ilegal dan memiliki sikap yang tekun serta giat dalam mendapatkan pencapaiannya terlihat ketika dia sangat bersungguh-sungguh dalam memahami agama Islam dan mengejar cintanya;

### b. Cut Meyriska sebagai Fidyah

Seorang Perempuan muslimah keturunan Melayu yang cantik serta taat terhadap Tuhannya. Terlihat ketika dia tetap melaksanakan

---

<sup>75</sup> Deni Irnawan, Munawwar Khalil, Ilham Putri Handayani, “Nilai-Nilai Toleransi dalam Film “Ajari Aku Islam” dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Piluang: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, (September 2021), 71.

kewajibnya dalam beribadah di tengah kesibukannya. Fidyah juga merupakan salah satu perempuan yang dicintai Kenny;

c. Rebecca Regina sebagai salma

Salah satu teman dekat Fidyah memiliki karakter sangat periang dan banyak berbicara sehingga memberikan warna untuk film “Ajari Aku Islam” ini dengan tingkahnya yang lucu sehingga membantu menghidupkan karakter utama yaitu Fidyah agar terlihat lebih datar;

d. Miqdad Addausy sebagai Fahri

Fahri adalah salah satu laki-laki yang juga mencintai Fidyah. Dia merupakan laki-laki muslim yang baru saja kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikannya di Turki. Memiliki sikap yang baik hati serta bijaksana, bahkan dia mau membantu Kenny untuk mempelajari agama Islam dengan ikhlas tanpa ada rasa ingin menjatuhkan. Meskipun bisa dikatakan sebagai saingannya untuk mendapatkan Fidyah;

e. Shinta Naomi sebagai Chelsea Tan

Chelsea merupakan salah satu putri pengusaha yang terbilang cukup terkenal dan juga merupakan salah satu orang yang menguasai bisnis gelap. Chelsea juga merupakan perempuan yang dijodohkan dengan Kenny, memiliki sikap yang egois terlihat saat dia bersikeras ingin menikah dengan Kenny setelah hilang kabar beberapa tahun;

### 3. *Filmmaker “Ajari Aku Islam”*

*Tabel 4.1 Filmmaker “Ajari Aku Islam”*

<i>Directed by</i>	Deni Pusung
<i>Executive producers</i>	Fransen Susanto
	Raffi Ahmad
	Jaymes Riyanto
<i>Producers</i>	Sury Walton
	Melia Indriati

<b><i>Original Story</i></b>	Jaymes Riyanto
<b><i>Written by</i></b>	Yunita R. Saragi
	Heri Suhud
<b><i>Director of Photography</i></b>	Gunung Nusa Pelita
<b><i>Art Director</i></b>	Dede Komarudin
<b><i>Editors by</i></b>	Endjah Prabowo
	Bayu Samantha
<b><i>Music by</i></b>	Yovial Tri Purnomo Virgi
<b><i>Cast</i></b>	Roger Danuarta
	Cut Meyriska
	Rebecca Regina
	Miqdad Addausy
	Shinta Naomi Ex JKT48
	Asrul Dahlan
	August Melasz
	Roni Galoeng
	Elkie kwee
	Neni Anggraeni
	Jennifer Daren
	Oim Bram
	Bayu Putra
<b><i>Production Location</i></b>	Medan, Masjid raya Medan, Istana Maimoon, Bundaran Majestik
<b><i>Production Company</i></b>	RA. Picture
	Retro Picture
<b><i>Genre</i></b>	<i>Religy, Romantic</i>
<b><i>Original Release</i></b>	17 october 2019
<b><i>Duration</i></b>	1 hour 33 minute

## B. Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam”

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap film “Ajari Aku Islam” terdapat beberapa nilai moderasi beragama di dalamnya. Hal tersebut bisa dikatakan juga berdasarkan terpenuhinya indikator serta prinsip moderasi beragama yang telah peneliti sampaikan di atas sesuai buku dan jurnal yang peneliti baca. Seperti halnya yang dikatakan kementerian agama RI ke-22 periode 2014-2019 Lukman Hakim dalam buku *spirit moderasi beragamaucapan dan tindakan lukman hakim saifudin* bahwasanya beragama merupakan bermoderasi. Karna pada hakikatnya tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Setiap warga negara Indonesia berhak memeluk agamanya masing-masing.

Nilai toleransi sangat dijunjung tinggi dalam film ini. Secara tidak langsung pula film ini menyampaikan bahwasanya berdakwah dalam menyebarkan agama Islam bisa dilakukan di manapun, kapanpun, dan bagaimanapun keadaannya, serta bisa dalam bentuk hal apapun. Contohnya seperti menanamkan nilai moderasi beragama pada film ini. Film “Ajari Aku Islam” sudah menggambarkan bahwa menyebarkan nilai Islam bisa melalui sebuah media audio visual, sehingga orang-orang lebih mudah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah film.

Berikut beberapa scene atau adegan yang terdapat nilai moderasi beragama dalam Film “Ajari Aku Islam”:

1. Nilai *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)
  - a) Menit: 58:15



Gambar 4.1 Ayah Fidya Memberikan Kesempatan Pada Kenny.

**Tanda Verbal:** “Buat saya jatuh cinta pada agama bapa, seperti anak bapa membuat saya jatuh cinta.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas menunjukkan bahwa Kenny dan ayah Fidyah sempat berdebat.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.2 Analisis Gambar 4.1*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Ayah Fidyah mengambil jalan tengah ketika ada yang ingin bersungguh- sungguh belajar agama Islam dengan memberikan kesempatan kepada Kenny.
Sintaktik	Memberikan kesempatan kepada orang yang ingin tau lebih jauh tentang Islam bisa mejadi salah satu bentuk dakwah dalam menyebarkan agama Islam.
Pragmatik	Pada adegan di atas menunjukkan bahwa Islam begitu indah damai. Di mana ayah Fidyah memberikan kesempatan pada Kenny untuk belajar agama Islam tidak membantah perkataan Kenny yang meminta agar bisa membuat Kenny jatuh cinta pada agama Islma.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah mengambil jalan tengah (*tawasuth*). Di mana ayah Fidyah dengan suka rela menyingkirkan egonya dan memberikan kesempatan kepada Kenny untuk bisa jatuh cinta kepada agama Islam.



b) Menit 17:30



*Gambar 4.2 Fidya Kenny dan Salma Sedang Berbincang di Gerbang Masjid.*

**Tanda Verbal:** “Kalau begitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada Islam, sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu.”

**Tanda Visual:** Pada adegan di atas Fidya menanyakan kenapa Kenny selalu menemuinya, dan terjadi beberapa percakapan. Sehingga mengantarkan Kenny yang ingin belajar tentang Islam melalui Fidya. Akhirnya Fidya mau membantu Kenny untuk mengetahui Islam lebih jauh.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.3 Analisis Gambar 4.2*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fidya mau membantu Kenny untuk mengetahui Islam lebih jauh.
Sintaktik	Islam merupakan salah satu agama yang ada di dunia ini, di mana Islam menjadi satu- satunya kepercayaan yang dianut oleh umat muslim.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Kenny yang terus menemui Fidya. Sampai pada titik di mana Kenny ingin belajar Islam lebih banyak lagi. Maka dari itu tanpa adanya keterpaksaan Fidya akhirnya

<p>mau membantu Kenny dengan memberikan beberapa buku untuk dibacanya.</p>
--

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah mengambil jalan tengah (*tawassuth*). Meskipun Fidyah seorang perempuan dan Kenny laki-laki tetapi Fidyah mengambil jalan tengah tetap ingin membantunya untuk mempelajari Islam lebih banyak lagi. Selagi masih dalam lingkup kebaikan maka menurutnya tidak apa-apa mereka sering bertemu.

## 2. Nilai *Tawazun* (Keseimbangan)

### a) Menit 06:57



*Gambar 4.3 Fidyah Menyerahkan Kardus Sumbangan Karena Mau Pergi Melaksanakan Sholat.*

**Tanda Verbal:** “Nih sekarang pegang ini, aku mau sholat sebentar.”

**Tanda Visual:** Gambar di atas menandakan seorang muslim yang tetap ingat dengan kewajibannya di tengah-tengah kesibukannya yang sedang mengadakan kegiatan sosial.

### **Analisis Semiotika Visual Menurut Charles William Morris**

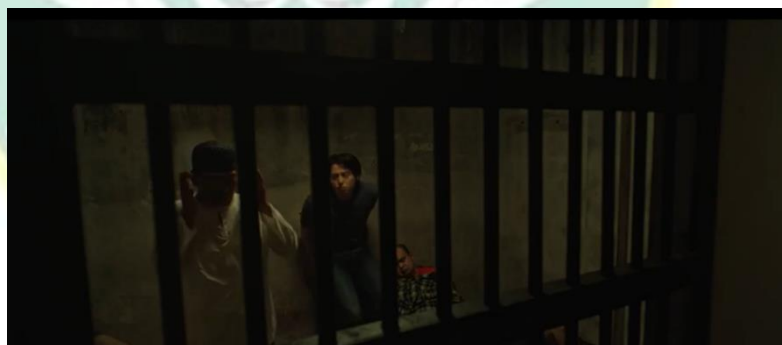
*Tabel 4.4 Analisis Gambar 4.3*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fidyah berhenti sejenak dari kegiatannya untuk melaksanakan Sholat.
Sintaktik	Sholat merupakan salah satu kegiatan berdoa atau beribadah, yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Dalam satu hari umat muslim

	melaksanakan sholat sebanyak 5 kali dan di beberapa waktu yang berbeda dengan jumlah rakaat yang berbeda-beda pula.
Pragmatik	Pada gambar di atas Fidyah menyerahkan kegiatannya kepada temannya untuk sementara waktu. Karena dia akan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Yaitu pergi ke masjid dan melaksanakan sholat.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan tersebut adalah seimbang (*tawazun*). Di mana Fidyah yang merupakan seorang muslim tetap mengerjakan kewajibannya yaitu sholat ditengah kesibukannya yang sedang menggalang dana untuk korban gempa. Dengan menyerahkan pekerjaannya kepada temanya untuk sementara waktu. Hal tersebut menandakan bahwa Fidyah sangat seimbang untuk urusan dunia dan juga akhiratnya.

b) Menit 53:48



*Gambar 4.4 Seorang Tahanan Tetap Menjalankan Kewajibannya di Penjara.*

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan salah seorang tahanan melakukan shalat meskipun di dalam penjara.

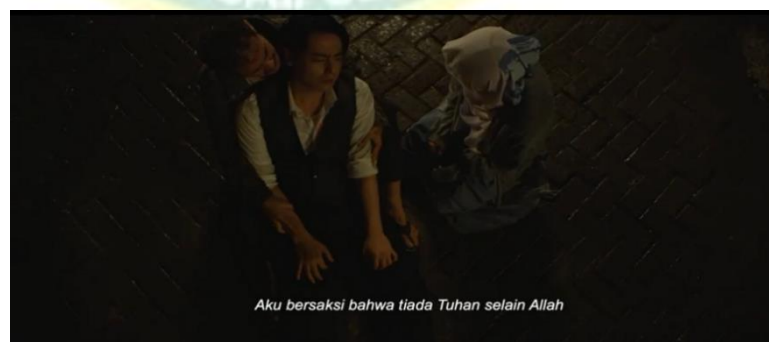
### Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris

Tabel 4.5 Analisis Gambar 4.4

Tanda	Makna
Semantik	Kenny melihat seorang tahanan yang tetap melaksanakan shalat.
Sintaktik	Shalat merupakan salah satu cara beribadah orang yang beragama Islam.
Pragmatik	Pada adegan di atas memperlihatkan seorang tahanan yang tetap menjalankan kewajibannya sebagai muslim yaitu menjalankan shalat ketika mendengar adzan yang berkumandang meskipun di dalam penjara.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan tersebut adalah keseimbangan (*tawazun*). Seimbang dengan tetap menjalankan kewajibannya tanpa melihat sedang di mana dan dia kenapa, meskipun di dalam penjara tapi tetap ingat untuk menjalankan shalat yang lima waktu. Hal tersebut menunjukkan sikap keseimbangan dia antara urusan dunia dan akhiratnya. Tidak karena dia di dalam penjara menjadi suatu halangan baginya untuk melaksanakan kewajibannya.

c) Menit 01:21:02



Gambar 4.6 Kenny Ingin Meninggal Dalam Keadaan Islam dan Mengucapkan Syahadat.

**Tanda Verbal:** “Aku ingin meninggal dalam keadaan Islam.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas memperlihatkan Kenny yang ingin masuk Islam di akhir hayatnya.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.6 Analisis Gambar 4.5*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Ayah Fidyah membantu Kenny membaca dua kalimat syahadat.
Sintaktik	Syahadat merupakan dua kalimat yang menggunakan bahasa Arab yang mendakan syarat mutlak orang masuk agama Islam.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan ayah Fidyah yang sedang menuntun Kenny yang ingin memasuki agama Islam. Dengan melafalkan dua kalimat syahadat yang berbunyi <i>Asyhadu al laa ilaaha illa-l-Lah, Wa Asyhadu anna Muhammada-r-Ra-sulu-l-Lah</i> dan memiliki arti aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah keseimbangan (*tawazun*). Di tengah paniknya keadaan yang menimpa ayah Fidyah dia tetap membantu Kenny untuk melafalkan dua kalimat syahadat sebagai syarat karena dia ingin meninggal dalam keadaan Islam.



3. Nilai *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

a) Menit 08:34



*Gambar 4.6 Salah Satu Jamaah Menegur Kenny Untuk Melepas Sepatunya Ketika Akan Memasuki Masjid.*

**Tanda verbal:** “Heh sepatu kau, kalau kau mau masuk masjid kau lepas dulu sepatumu, hey ingat batas suci.”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan salah satu jamaah masjid laki-laki yang mengenakan sarung dan juga peci serta baju koko, sedang berjalan keluar dari masjid dan menandakan telah selesai melaksanakan ibadahnya. Dengan tegas memperingatkan pengunjung untuk melepas sepatunya ketika hendak memasuki batas suci di masjid.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.7 Analisis Gambar 4.6*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Seorang jama'ah laki-laki yang sedang memperingatkan Kenny untuk melepaskan sepatunya ketika memasuki Kawasan batas suci.
Sintaktik	- Sarung, salah satu pakaian yang identik digunakan oleh laki-laki muslim ketika hendak melaksanakan sholat. Hal tersebut menjadikan tanda kesopanan dalam beribadah agar tidak terlihat memakai pakaian yang terbuka atau ketat.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Baju koko merupakan salah satu pakaian yang identik pula digunakan Masyarakat muslim laki- laki.</li> <li>- Batas suci biasanya terlihat di tangga masjid atau di teras masjid, itu merupakan salah satu tempat yang dianggap suci. Artinya jika melewati tempat tersebut harus dengan keadaan kaki yang sudah bersih atau tidak menggunakan alas kaki yang sama dengan yang dipakai untuk sehari-hari di atas tanah.</li> </ul>
Pragmatik	<p>Seorang jama'ah muslim laki-laki dengan tegas memberi tahu Kenny bahwasanya tidak boleh menggunakan sepatu ketika melewati batas suci. Dia dengan tegas dan lantang tanpa ragu untuk meneggakan kebenaran dalam mengingatkan kepada kebaikan. Terlihat Kenny yang dengan sopan tetap mematuhi peraturan tersebut, tanpa adanya perdebatan. Menandakan Kenny menghargai atas adanya hal tersebut.</p>

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah sikap lurus dan tegas (*I'tidal*) serta sikap toleransi (*tasamuh*). Artinya tetap tegas dalam pendiriannya dan mengingatkan ketika ada yang melanggar tanpa ragu. Terlihat ketika Kenny yang buru-buru hendak memasuki masjid tanpa melepas sepatunya bertepatan dengan seorang jamaah yang hendak keluar. Disitulah dia mengingatkan Kenny untuk melepas sepatunya, dan dengan respon Kenny yang baik ketika ditegur serta menjalankan peraturannya mencerminkan sikap toleransi diantara keduanya.

c) Menit 11:46



*Gambar 4.7 Kenny Hendak Menahan Fidya Untuk Tidak Pergi Terlebih Dahulu.*

**Tanda Verbal:** “Eh tunggu, tunggu, tunggu.”

“Astaghfirullohhaladziim.”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan Kenny yang hendak mencegah Fidya untuk pergi dengan memegang tangannya.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.8 Analisis Gambar 4.7*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fidya berusaha dengan tegas melepaskan tangannya dari laki-laki yang bukan mahramnya serta menyebutkan kalimat <i>ataghfirullahaladziim</i> sebagai tanda rasa kagetnya.
Sintaktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahram dalam agama Islam artinya semua orang yang haram dinikahi dikarenakan berada dalam satu keturunan yang sama (saudara sedarah). Kemudian orang sepersusuan (meminum ASI dari orang yang sama meskipun tidak satu ibu).</li> <li>- Astaghfirullahaladzim merupakan kata dari bahasa Arab yang memiliki arti aku</li> </ul>

	memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.
Pragmatik	Pada gambar di atas menggambarkan Fidyah yang berusaha dengan tegas melepaskan tangannya dari Kenny yang merupakan laki-laki bukan mahramnya. Di dalam Islam perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya tidak diperbolehkan untuk bersentuhan tangan apabila tidak ada hal yang benar-benar mendesak.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan tersebut adalah sikap lurus dan tegas (*I'tidal*). Fidyah mengerti dan paham bahwasanya dalam agama Islam perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya tidak diperbolehkan untuk sekedar bersentuhan sekalipun kecuali dalam keadaan mendesak. Maka dari itu pada adegan di atas Fidyah berusaha menghindari dan melepaskan tangannya dari Kenny yang hendak mencegahnya pergi dengan memegang tangannya.

4. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

a) Menit: 02:54



*Gambar 4.8 adegan Kenny Melepaskan Sepatunya Ketika Memasuki Masjid.*

**Tanda Visual:** Adegan di atas menampilkan seorang pemuda non-muslim yang keluar dari masjid dan hendak mengenakan sepatunya. Ikon di atas menggambarkan paham mengenai masjid

yang merupakan tempat yang suci sehingga tidak mengenakan sepatu kedalam masjid.

### Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris

Tabel 4.9 Analisis Gambar 4.8

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny memakai sepatu ketika keluar dari masjid.
Sintaktik	Masjid merupakan salah satu tempat beribadah umat muslim yang dikenal dengan kesuciannya.
Pragmatik	Pada gambar di atas memperlihatkan Kenny yang seorang non-muslim memakai sepatu ketika keluar dari masjid. Hal tersebut menjadi bukti toleransi Kenny ketika hendak memasuki tempat yang dianggap suci oleh umat Islam.

Maka dari itu, nilai moderasi beragama yang terdapat pada film “Ajari Aku Islam” pada adegan di atas yaitu nilai toleransi (*tasamuh*). Di mana Kenny yang merupakan pemuda Tionghoa yang digambarkan pada alur awal cerita. Melepaskan sepatunya ketika hendak memasuki masjid meskipun dalam keadaan yang sedang terburu-buru dan tegang. Hal itu menandakan bahwa Kenny mengerti dan faham bahwasanya masjid merupakan tempat beribadah yang suci bagi umat muslim. Sehingga dia tidak seenaknya bebas memakai sepatu yang dikenakan kedalam masjid.



## b) Menit 07:07



*Gambar 4.9 Kenny Menanyakan Temannya Fidyta Kenapa Dia Tidak Ikut Sholat.*

**Tanda Verbal:** “Kamu gak ikut sholat?”

“Aku lagi halangan oppa, mana mungkin aku meninggalkan sholat.”

**Tanda Visual:** gambar di atas menandakan kepedulian seseorang. Meskipun berbeda agama tetapi tetap mengingatkan untuk melaksanakan kewajibannya.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charles William Morris**

*Tabel 4.10 Analisis Gambar 4.9*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny menanyakan teman Fidyta kenapa gak ikut sholat.
Sintaktik	Halangan, kata ini biasa digunakan perempuan untuk memperibahasakan ketika sedang datang bulan atau dikenal dengan istilah lain adalah haid. Jika perempuan muslim sedang haid maka tidak diwajibkan baginya untuk melaksanakan sholat sampai berakhirnya masa haid tersebut dan bersuci sesuai ajaran agama Islam.
Pragmatik	Kenny yang merupakan non-muslim tetap menanyakan temannya Fidyta kenapa dia tidak sholat juga. Hal tersebut menandakan kepedulian

Kenny terhadap sesama manusia dan saling menghargai meskipun berbeda agama.
---

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah berkeadaban dan toleransi (*tasamuh*). Di mana kepedulian sesama manusia terlihat pada scene tersebut. Kenny yang seorang non- muslim menanyakan kenapa tidak sholat, yang ternyata dia sedang halangan dan menjelaskan mana mungkin dia meninggalkan sholat. Dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung mengingatkan temannya Fidyah untuk melaksanakan kewajibannya. Secara tidak langsung pula mereka saling menghargai satu sama lain dari pertanyaan tadi meskipun mereka berbeda agama.

c) Menit 09:25



*Gambar 4.10 Kenny dan Fidyah Sedang Berbincang di Luar Ruang Masjid.*

**Tanda Verbal:** “Oke jadi kalo aku bukan muslim aku gak boleh kesini?”

“Ya boleh aja si.”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan dua orang remaja yang berbeda agama sedang berbincang di teras masjid. Menggambarkan bahwa masjid merupakan tempat umum yang bisa diakses oleh siapa saja.

### Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris

Tabel 4.11 Analisis Gambar 4.10

Tanda	Makna
Semantik	Kenny yang merupakan non- muslim mengikuti Fidyah ke masjid.
Sintaktik	Masjid pada dasarnya merupakan tempat beribadah bagi umat Islam. Namun secara umum masjid juga bisa diakses untuk siapa saja, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ada, tanpa mengganggu aktifitas lainnya.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Kenny dan Fidyah sedang berbincang mengenai masjid yang merupakan tempat umum. Di mana masjid memang tempat beribadah umat Islam tetapi tetap saja bisa diakses oleh siapa saja.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah sikap toleransi (*tasamuh*). Di mana Fidyah yang merupakan seorang muslim tetap memperbolehkan Kenny yang seorang non-muslim untuk memasuki masjid. Hal tersebut menandakan pula bahwa masjid bisa diakses siapa saja tidak hanya untuk orang muslim saja. Meskipun pada dasarnya merupakan tempat beribadah orang muslim namun tidak ada larangan bagi orang yang non-muslim untuk memasuki masjid. Asalkan tetap menjalankan peraturan yang ada tanpa mengganggu dan membuat kegaduhan.

d) Menit 20:20



*Gambar 4.11 Kenny Tersenyum Ketika Mendengar Adzan.*

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan Kenny yang sedang terbangun dari tidurnya dan terdapat buku tentang Islam digenggaman tangannya serta tersenyum ketika mendengar suara adzan.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.12 Analisis Gambar 4.11*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny terbangun dan tersenyum ketika mendengar suara adzan.
Sintaktik	Adzan merupakan suatu panggilan atau pemberitahuan kepada umat Islam untuk mengerjakan sholat fardu.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Kenny yang terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara adzan, dan tidak merasa terganggu ketika mengalami. Hal tersebut justru malah mendengarkannya dengan perasaan damai, karena sedari kecil Kenny sudah menyukai suara adzan yang berkumandang setiap lima kali dalam sehari.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah sikap toleransi (*tasamuh*). Yang ditunjukkan oleh Kenny yang sudah lama hidup berdampingan dengan orang

yang berbeda agama dengannya. Seiring berjalannya waktu Kenny terus mendengar suara adzan di setiap harinya tidak menjadikan Kenny kesal atau bosan justru sebaliknya dia senang dan merasakan kedamaian.

e) Menit 29:27



*Gambar 4.12 Kenny Ingin Berjabat Tangan Sebagai Tanda Perpisahan.*

**Tanda Verbal:** “Oke, kalo gitu sampai ketemu lagi ya, terima kasih.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas memperlihatkan seorang laki-laki yang mengulurkan tangannya hendak mengajak perempuan muslim untuk bersalaman sebagai tanda terima kasih.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.13 Analisis Gambar 4.12*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny hendak berjabat tangan dengan Fidyah dan Salma. Namun keduanya merespon dengan menyatukan kedua tangan di depan sebagai tanda dia tidak bisa membalas uluran tangannya.
Sintaktik	Menyatukan kedua telapak di depan dada tangan merupakan salah satu bentuk salam atau jawaban salam tanpa berjabat tangan. Karena di dalam agama Islam seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya tidak diperbolehkan



	bersentuhan tangan jika tidak ada hal yang benar-benar mendesak.
Pramatik	Pada adegan di atas menggambarkan Fidyah dan Salma tetap memegang teguh pendiriannya sebagai perempuan muslim untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Ketika Kenny hendak mengajaknya berjabat tangan mereka tetap menghormatinya dan merespon uluran tangan tersebut dengan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada sebagai jawaban dari uluran tangan Kenny.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah nilai toleransi (*tasamuh*). Kenny tetap tersenyum dan mengerti ketika uluran tangannya hanya dijawab dengan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada. Bukan di balas dengan uluran tangan lagi. Hal tersebut sebagai bukti kalau Kenny paham dan mengerti karena mereka bukan mahramnya.

f) Menit 36:41



*Gambar 4.13 Kenny Mengantarkan Fidyah Pulang Kerumahnya.*

**Tanda Verbal:** “Oh iya lupa aku, kemarin aku baca, perempuan sebaiknya jalan dibelakang laki-laki.”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan Kenny berjalan terlebih dahulu dan di belakangnya Fidyah menyusul dengan berjalan tetap di belakang Kenny.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charles William Morris**

*Tabel 4.14 Analisis Gambar 4.13*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny ingin mengantarkan Fidyah pulang ke rumahnya dengan berjalan terlebih dahulu baru di belakangnya Fidyah menyusul.
Sintaktik	Perempuan berjalan di belakang laki-laki dan tidak berjalan beriringan merupakan salah satu peraturan yang terdapat dalam Islam.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Kenny yang ingin mengantarkan Fidyah pulang sampai kerumahnya. Dengan berjalan di depan Fidyah agar tidak terjadi adanya fitnah atau pemikiran orang-orang yang tidak diinginkan. Karena perilaku tersebut merupakan salah satu peraturan yang terdapat dalam agama Islam.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat dalam adegan di atas adalah sikap toleransi (*tasamuh*). Kenny yang mau mengantar Fidyah sampai kerumahnya namun dengan berjalan di depan Fidyah merupakan salah satu bentuk mengharagai serta menghormati peraturan yang ada sesuai dengan buku yang ia baca.

g) Menit 01:03:44



*Gambar 4.14 Kenny dan Fidya Sedang Berbicara Lewat Jendela.*

**Tanda Verbal:** “Oh iya aku lupa, di dalam Islam seorang laki-laki tidak boleh bertamu masuk kerumah perempuan tanpa ada orang lain, iya? Kalo begitu kita ngobrolnya gini aja.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas terlihat Kenny yang sedang berbicara dengan Fidya melalui jendela.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.15 Analisis Gambar 4.14*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny yang sedang bertamu kerumah Fidya tetapi tidak ada siapa siapa.
Sintaktik	Dalam Islam apabila di rumah hanya ada perempuan saja maka laki-laki tidak diperbolehkan memasuki rumah tersebut.
Pragmatik	Pada gambar di atas memperlihatkan Kenny yang sedang bertamu ke rumah Fidya. Namun mereka berbincang melalui jendela dikarenakan di rumah Fidya tidak ada orang lain lagi. Hal tersebut agar tidak ada fitnah atau hal yang tidak diinginkan terjadi.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah toleransi (*tasamuh*). Kenny menghargai

keputusan Fidyah tidak mempersilahkan Kenny masuk kerumahnya dikarenakan tidak ada orang lain, dan berbincang hanya melalui jendela.

5. Nilai *Musawah* (Egaliter)

a) Menit: 03:29



*Gambar 4.15 Orang- Orang yang Berbeda Ras Duduk di Cafe yang Sama.*

**Tanda Verbal:** “Ko, diminum.”

“Ci, mau minum apa?”

**Tanda Visual:** Adegan di atas menggambarkan beberapa orang memiliki ras yang berbeda. Terlihat dari cara berpakaian sang pemilik cafe dan cara melayani pengunjungnya dengan memanggil sebutan “ci” serta “ko.” Serta bentuk mata yang sipit yang identik dengan orang Cina, ikon di atas menandakan tidak adanya perbedaan pelayanan terhadap pelanggan dan tidak adanya diskriminasi terhadap keduanya. Baik dari cara berpakaian ataupun sebutan panggilan.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.16 Analisis Gambar 4.15*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	orang yang dipanggil ci, dan ko oleh Fidyah, kemudian Fidyah bersama temannya memakai jilbab dan ayahnya memakai peci.

Sintaktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ko merupakan panggilan singkatan dari kata “koko” memiliki arti kakak laki- laki dan juga serapan dari bahasa Mandarin yaitu <i>gege</i> yang biasa digunakan oleh orang-orang Cina.</li> <li>- Ci juga merupakan panggilan singkatan dari kata “cici” memiliki arti kakak perempuan yang biasa digunakan oleh orang-orang keturunan Cina.</li> <li>- Peci atau biasa disebut kopiah merupakan salah satu bentuk penutup kepala yang identik digunakan masyarakat muslim laki-laki.</li> <li>- Jilbab merupakan salah satu penutup kepala yang sering digunakan oleh perempuan muslim dan memiliki fungsi sebagai penutup aurat mulai dari menutupi rambut sampai leher perempuan.</li> </ul>
Pragmatik	<p>Pada gambar di atas terlihat ayah fidya yang merupakan seorang muslim dan menjadi pemilik cafe tersebut tidak membeda-bedakan pengunjungnya. Siapapun boleh masuk dan singgah di cafe tersebut, dan dilayani dengan baik tanpa melihat suku, ras, serta agama.</p>

Maka dari itu, nilai moderasi beragama yang terdapat pada film “Ajari Aku Islam” pada adegan di atas yaitu bersikap egaliter (*musawah*). Fidyah beserta ayahnya yang merupakan pemilik café selalu bersikap ramah tanpa membedakan pelanggannya. Terlihat pada adegan di mana Fidyah menyerahkan pesanan kepada pengunjungnya dengan sebutan “ko” dan menanyakan pesanan pada



pelanggan baru dengan sebutan “ci” tanpa membedakannya dengan pengujung lain yang merupakan temannya yang memakai jilbab. Tidak diskriminatif dan menandakan sikap yang benar-benar adil.

b) Menit 56:17



*Gambar 4.16 Ayah Fidyta Tetap Menjamu Kenny Dengan Baik dan Tidak Mengusirnya.*

**Tanda Verbal:** “Jadi kau serius dengan anak ku?”

“Serius pak saya mencintai anak bapak.”

“Jangan kau berbicara tentang cinta, cinta itu persoalan keberapa sama aku.”

**Tanda Visual:** Pada adegan di atas memperlihatkan Kenny sedang bertamu di rumahnya Fidyta. Dan ayah Fidyta tetap menjamu Kenny dengan baik tanpa mendiskriminasinya.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.17 Analisis Gambar 4.16*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Ayah fidyta tetap menerima Kenny dengan baik dan tidak mengusirnya karena ada istilah tamu adalah raja.
Sintaktik	Tamu adalah raja merupakan suatu istilah di mana tuan rumah harus menghormati tamu yang datang.
Pragmatik	Gambar di atas memperlihatkan Kenny yang sedang duduk di ruang tamu dan sedang berbincang dengan ayah Fidyta cukup lama.

Meskipun mereka berbeda agama tetapi tetap diperbolehkan untuk masuk.
---

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan tersebut adalah egaliter (*musawah*). Di mana ayah Fidyah tetap menerima Kenny sebagai tamunya dan menyambutnya dengan baik tanpa mendiskriminasi.

6. Nilai *Ishlah* (Reformasi)

a) Menit 28:49



*Gambar 4.17 Kenny Berterima Kasih Kepada Fidyah dan Salma dan Berniat Meninggalkan Bisnis Gelapnya.*

**Tanda Verbal:** “Ya, walaupun belum aku baca semuanya, buku itu sudah membuat aku untuk merenung. Terima kasih ya sudah menjadi perantara untuk meninggalkan dunia gelap itu. Aku akan meninggalkan bisnis itu.”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan Kenny, Fidyah dan Salma sedang berjalan dengan beriringan, yang kemudian Kenny berterima kasih dan berniat untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charles William Morris**

*Tabel 4.18 Analisis Gambar 4.17*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny, Fidyah dan salma berjalan beriringan namun tetap ada jarak diantara mereka, dan Kenny berterima kasih karena Fidyah dan salma sudah mau

	menjadi perantaranya untuk mejadi orang yang lebih baik lagi
Sintaktik	di dalam Islam laki- laki dan perempuan tidak diperbolehkan berdekatan jika tidak ada hal yang mendesak.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Kenny yang bersungguh- sungguh untuk menjadi orang yang lebih baik lagi serta berani meninggalkan pekerjaannya yang terbilang tidak baik,

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang, terdapat pada adegan tersebut adalah revormasi (*ishlah*). Terbukti ketika Kenny yang ingin berubah menjadi lebih baik lagi dengan meninggalkan bisnis gelap yaitu judi bola yang sudah lama dia tekuni. Tanpa ragu dia langsung benar-benar menghentikan pekerjaan gelapnya.

7. Nilai *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)  
a) Menit 58:56



*Gambar 4.18 Fahri Menawarkan Bantuan Kepada Kenny Apabila Ingin Lebih Tau Tentang Islam.*

**Tanda Verbal:** “Aku senang ada seorang non-muslim ingin belajar agama Islam, sudah sepantasnya aku membantu. Soal aku dengan Fidyah itu biar menjadi urusan nanti, yang terpenting aku akan membantumu sesuai kemampuanku. Mau tanya apa tentang Islam?”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan Kenny dan Fahri sedang bertemu di salah satu *coffe shop* dan terjadi beberapa percakapan.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.19 Analisis Gambar 4.18*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fahri menawarkan bantuan kepada Kenny jika ingin lebih tau tentang Islam. Meskipun mereka bersaing untuk mendapatkan Fidyah.
Sintaktik	Di dalam agama Islam tetap harus saling membantu dalam hal kebaikan.
Pragmatik	Pada gambar di atas menunjukkan Fahri yang ingin membantu Kenny untuk mengetahui lebih lanjut mengenai agama Islam. Meskipun mereka sedang bersaing untuk mendapatkan Fidyah tapi fahri tetap mengutamakan kebaikannya untuk menolong Kenny.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat dalam adegan di atas adalah mendahulukan prioritas (*aulawiyah*). Fahri memprioritaskan membantu orang yang ingin tau Islam lebih banyak lagi sesuai dengan sekemampuannya. Dibandingkan dengan mendahulukan perasaannya. Meskipun nanti pada akhirnya dia tidak bisa bersama dengan wanita yang dia cintai tetapi dia tidak akan pernah merasa kecewa sebab telah membantu Kenny.

b) Menit 01:14:5



*Gambar 4.19 Fahri Menjelaskan Kepada Fidyah Kenapa Dia Mau Membantu Kenny.*

**Tanda Verbal:** “Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku kepada Allah. Ada yang ingin belajar agama Islam, mana mungkin aku menolak.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas memperlihatkan Fahri dan Fidyah duduk berdampingan tetapi masih ada jarak.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charles William Morris**

*Tabel 4.20 Analisis Gambar 4.19*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fahri menjelaskan kepada Fidyah bahwa dia mau membantu Kenny karena dia tidak mau cintanya kepada Fidyah menjadi salah satu penghalang atas cintanya kepada Allah.
Sintaktik	Cinta kepada Allah tetap harus menjadi hal yang paling utama daripada mencintai makhluk Allah. Maka dari itu Fahri mengutamakan membantu Kenny.
Pragmatik	Adegan di atas menggambarkan Fahri yang sedang duduk berdampingan dengan Fidyah namun masih terdapat jarak di antara mereka dan menjelaskan bahwa Fahri tetap membantu Kenny dalam mempelajari agama Islam. Karena dia



	tidak mau cintanya kepada Fidyah menjadi salah satu penghalang cintanya kepada Allah. Makanya dia lebih mengutamakan membantu Kenny.
--	--

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat dalam adegan tersebut adalah mengutamakan yang paling utama (*aulawiyah*). Di mana Fahri tetap ingin membantu Kenny dalam mempelajari agama Islam karena dia tidak ingin cintanya kepada Fidyah menjadi salah satu penghalang cintanya kepada Allah.

8. Nilai *tahaddur* (Berkeadaban)

a) Menit 05: 36



*Gambar 4.20 Orang Membeli Gelang Atas Dasar Kemanusiaan.*

**Tanda Verbal:** “Bang, *Assalamualaikum*, beli lah gelang kami bang. Kalo abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa *MashaaAllah*. *MashaAllah* baik sekali abang, terima kasih bang, *Assalamualaikum*.”

**Tanda Visual:** gambar di atas memperlihatkan dua orang baik yang sedang bertransaksi jual beli untuk menolong korban gempa. Adegan tersebut menandakan untuk membantu orang lain tidak harus melihat latar belakangnya.

### Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris

Tabel 4.21 Analisis Gambar 4.20

Tanda	Makna
Semantik	Fidya menyapa orang untuk membeli gelangya dengan kata <i>Assalamualaikum</i> , dan ditengah transaksinya beberapa kali menyebutkan <i>MashaAllah</i> .
Sintaktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Assalamualaikum</i> merupakan salah satu sapaan yang sering dilakukan oleh orang muslim di mana kalimat <i>Assalamualaikum</i> berasal dari bahasa Arab yang artinya keselamatan bagimu.</li> <li>- <i>MashaAllah</i> juga merupakan salah satu ungkapan yang berasal dari bahasa Arab juga dan memiliki arti inilah yang dikehendaki oleh Allah.</li> </ul>
Pragmatik	Pada gambar di atas Fidya menawarkan aksesoris untuk dijual dan menjelaskan uangnya akan disumbangkan kepada korban gempa. Terlihat orang tersebut membantunya atas kemanusiaan tanpa melihat latar belakang orang yang akan dia tolong atau orang yang menggalang kegiatan tersebut.

Maka dari itu nilai moderasi beragama dalam adegan di atas adalah berkeadaban (*tahaddur*). Fidya dan teman-temannya mengadakan kegiatan sosial untuk membantu korban gempa dan membantu bisnis UKM. Serta seseorang yang juga mau dengan suka rela membeli gelang tersebut tanpa melihat latar belakang mereka itu siapa dan ditunjukkan untuk siapa saja nantinya. Yang terpenting niatnya ingin membantu atas dasar kemanusiaan.

## b) Menit 10:26



*Gambar 4.21 Kenny Membeli Aksesorisnya Untuk Membantu Korban Gempa.*

**Tanda Verbal:** “Aku mau beli gelangnya.”

“Mau beli berapa ko?”

“Berapa semua? Segini cukup?”

**Tanda Visual:** Gambar di atas memperlihatkan Kenny yang memberikan uang dengan jumlah yang cukup banyak untuk membeli gelang yang dijual supaya bisa menolong korban gempa. Tak peduli latar belakang yang akan dia bantu dan tidak peduli siapa yang mengadakan kegiatan sosial tersebut. Meskipun terlihat beda agama serta ras tidak menutup kepedulian Kenny sebagai sesama manusia untuk tetap saling tolong menolong.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.22 Analisis Gambar 4.21*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny mengeluarkan uang untuk membeli gelang yang dijual oleh Fidy bersama teman-temannya dalam rangka kegiatan sosial untuk membantu korban gempa.
Sintaktik	Kegiatan sosial merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan di tengah masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, yang dilakukan bersama-sama pula. Kegiatan sosial

	tidak hanya berupa penggalan dana atau meminta sumbangan saja. Dengan mengadakan kerja bakti, dan mengadakan berbagai penyuluhan juga sudah termasuk kegiatan sosial.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Fidyah yang mengadakan kegiatan sosial dengan menjual gelang dan hasilnya nanti akan disumbangkan kepada korban gempa serta Kenny yang membeli gelang tersebut. Keduanya sama sama saling tolong menolong tanpa melihat latar belakangnya.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah berkeadaban (*tahaddur*). Dengan bukti mereka melakukan kegiatan sosial untuk menolong korban gempa tanpa melihat latar belakangnya. Serta Kenny yang membeli gelang tersebut tanpa ragu mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk saling tolong- menolong.

c) Menit 19:27



*Gambar 4.22 Kenny Menerima Hadiah dari Fidyah.*

**Tanda Verbal:** “Kalau kamu mau belajar Islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al- Quran.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas memperlihatkan beberapa barang serta pakaian yang identik dengan umat muslim. Yaitu berupa koko dan juga peci yang diberikan oleh Fidyah kepada Kenny dengan alasan apabila Kenny ingin belajar Islam lebih

banyak lagi. Maka harus mulai belajar membaca Al- Quran, yang mana diawali dengan belajar membaca Iqra.

### **Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.23 Analisis Gambar 4.22*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fidya memberikan hadiah kepada Kenny berupa Iqra, dan pakaian yang identik dengan umat muslim.
Sintaktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iqra merupakan salah satu buku yang berguna agar bisa membaca Al- Quran dengan baik dan benar.</li> <li>- Al- Quran merupakan salah satu kitab suci yang digunakan umat Islam sebagai pedoman.</li> </ul>
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Fidya yang peduli terhadap Kenny yang ingin belajar agama Islam lebih banyak lagi dengan memberikan beberapa barang dan juga pakaian yang identik dengan Islam. Salah satunya adalah Iqra yang ditujukan agar bisa membaca Al- Quran dengan baik dan benar. Di mana nantinya supaya bisa lebih paham bahwa Al- Quran merupakan pedoman bagi umat Islam yang di dalamnya terdapat banyak sekali hukum serta peraturan yang digunakan oleh umat Islam.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat dalam adegan di atas adalah sikap berkeadaban (*tahaddur*). Terlihat di mana Fidya membantu Kenny hingga memperkenalkan Al- Quran supaya bisa lebih kenal Islam.



d) Menit 55:49



*Gambar 4.23 Kenny dan Ayahnya Fidyah Berbicara Tentang Islam.*

**Tanda Verbal:** “Memangnya dalam Islam yang dinilai pakaiannya?”

“Islam yang membuat aku lebih baik, aku udah tobat, dulu kalau kau datang maca mini, habis kau, islam yang membuat aku ramah sama kau, meskipun aku gak suka sama kau. Kalau bukan karna Islam udah ku hancurkan pala kau karna kau sudah berani- berani dekati anak perempuanku.”

“Kenapa bapak mau bersikap ramah padahal bapak tak suka.”

“Karna aku dijanjikan pahala.”

**Tanda Visual:** Kenny dan ayah Fidyah sedang berbincang di ruang tamu.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.24 Analisis Gambar 4.23*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Ayah Fidyah menjelaskan Islam yang menjanjikan pahala bagi orang yang berbuat baik.
Sintaktik	Pahala merupakan salah satu bentuk imbalan ketika sudah melakukan perbuatan yang baik.
Pragmatik	Pada adegan di atas menggambarkan Kenny dan ayah Fidyah yang terjalin dalam suatu percakapan

	sampai kepada pembahasan pahala, di mana orang akan mendapatkan pahala apabila melakukan perbuatan baik.
--	--

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat dalam adegan tersebut adalah berkeadaban (*tahaddur*). Ayah Fidyta tetap mau menjawab dan menjelaskan tentang Islam kepada Kenny yang bertanya-tanya tentang Islam.

e) 01.01.43



*Gambar 4.25 Fahri Membantu Kenny Untuk Mengetahui Tentang Islam.*

**Tanda Verbal:** “Oh iya, sampai di mana tadi?”  
“Poligami.”

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas memperlihatkan Fahri yang keluar dari masjid dan menemui Kenny yang menunggunya di luar, dan melanjutkan percakapan tentang Islam.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.25 Analisis Gambar 4.24*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fahri tetap membantu Kenny untuk memahami Islam lebih jauh, sampai di tahap mempertanyakan perihal poligami.
Sintaktik	Poligami, di dalam Islam poligami merupakan laki- laki yang boleh menikahi perempuan lebih

	dari satu artinya berhak memiliki istri dua atau tiga.
Pragmatik	Pada adegan di atas memperlihatkan Kenny yang sedang menunggu Fahri di teras masjid, dan kemudian melanjutkan percakapan mereka mengenai poligami. Di mana seorang laki-laki diperbolehkan memiliki istri lebih satu dan maksimal empat orang istri.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan tersebut adalah berkeadaban (*tahaddur*). Terlihat saat Fahri yang tetap membantu Kenny untuk mempelajari tentang Islam tanpa memperdulikan bahwa mereka itu sedang bersaing untuk mendapatkan perempuan yang mereka cintai.

f) 01.19.43



*Gambar 4.25 Kenny Menolong Fidya dan Ayahnya Tanpa Memandang Latar Belakangnya.*

**Tanda Visual:** Pada gambar di atas memperlihatkan Kenny yang berkelahi untuk membantu Fidya dan ayahnya sampai kehilangan nyawanya.

### Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris

Tabel 4.26 Analisis Gambar 4.25

Tanda	Makna
Semantik	Kenny membantu Fidya dan ayahnya ketika dalam kesulitan sampai kehilangan nyawanya.
Sintaktik	Menolong sesama manusia tidak perlu melihat latar belakang mereka itu siapa, dalam agama apapun pasti diajarkan untuk melakukan kebaikan.
Pragmatik	Terlihat Kenny yang sedang berkelahi untuk menolong Fidya dan ayahnya ketika terkena musibah, meskipun sampai harus kehilangan nyawanya dia tidak merasa menyesal.

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah keberadaban (*tahaddur*). Terlihat pada saat Kenny tetap menolong Fidya dan juga ayahnya tanpa melihat resiko yang akan dia dapatkan.

9. Nilai *Tathowwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovativ)

a) Menit: 04:11



Gambar 4.26 Fidya dengan Temanya Sedang Berdiskusi Tentang Kegiatan Sosial Untuk Korban Bencana Alam.

**Tanda Verbal:** “Setelah kupikir- pikir, kek mana kalo kita jualan aksesoris aja. Selain kita membantu korban bencana alam kita

juga membantu bisnis UKM karna dagangannya kita bantu pasarin.”

**Tanda Visual:** Adegan di atas menggambarkan dua orang mahasiswa muslim yang menggunakan jilbab sedang mendiskusikan kegiatan sosial yang akan mereka lakukan. Terlihat salah satu dari mereka sangat antusias dan memberikan saran yang inovatif.

#### **Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.27 Analisis Gambar 4.26*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Fidya dan temannya sedang berdiskusi untuk melakukan kegiatan sosial dan membantu bisnis UKM.
Sintaktik	UKM merupakan kepanjangan dari Usaha Kecil Menengah.
Pragmatik	Pada gambar di atas Fidya memberikan saran untuk kegiatan sosial tidak hanya meminta sumbangan saja melainkan dengan menjual gelang dari bisnis UKM. Meskipun terlihat diragukan oleh temannya tapi Fidya berusaha meyakinkannya, sehingga pemikiran Fidya dianggap sangat inovatif.

Maka dari itu, nilai moserasi beragama dalam adegan tersebut adalah dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*). Terlihat saat Fidnya menyarankan untuk kegiatan sosial yang akan dilakukan yaitu menolong korban gempa agar tidak meminta sumbangan saja. Dia memberikan ide dengan menjual aksesoris yang dibuat oleh UKM sehingga selain bisa membantu korban gempa tapi juga bisa membantu bisnis UKM tersebut. Pemikirannya



yang inovatif tersebut bisa dijadikan ide yang bagus, sehingga temannya menyetujui hal tersebut.

10. komitmen kebangsaan

a) Menit 40:26



*Gambar 4.27 Kenny Duduk di Tangga Masjid dan Menjelaskan Kalau Dia Orang Indonesia.*

**Tanda Verbal:** “ari dulu aku memang selalu tersinggung kalau dikatain Cina. Aku memang keturunan Cina, tapi aku orang Indonesia, dan walaupun sampai nanti ada perang Cina melawan Indonesia, aku akan bela Indonesia. Karena aku orang Indonesia.”

**Tanda Visual:** Kenny dan Fidy sedang duduk di tangga masjid dan ada beberapa jarak diantara mereka serta terjadi beberapa percakapan.

**Analisis Semiotika Visual Menurut Charless William Morris**

*Tabel 4.28 Analisis Gambar 4.27*

<b>Tanda</b>	<b>Makna</b>
Semantik	Kenny berbicara dan menjelaskan kalau dia tionghoa tapi dia orang orang Indonesia dan tinggal di Indonesia.
Sintaktik	Tionghoa merupakan sebutan di negara Indonesia untuk orang-orang keturunan Tiongkok (Cina) artinya orang yang memiliki ikatan darah atau leluhurnya merupakan orang Cina.

Pragmatik	Adegan di atas menggambarkan Kenny yang akan tetap membela negaranya yaitu Indonesia meskipun dia memiliki darah Cina atau merupakan keturunan Cina tapi dengan yakin dia menyatakan akan tetap membela negaranya. Karena dia orang Indonesia dan lahir serta besar di Indonesia.
-----------	---

Maka dari itu nilai moderasi beragama yang terdapat pada adegan di atas adalah komitmen kebangsaan, orang bisa dikatakan bermoderasi apabila dia memiliki sikap nasionalisme, sama seperti halnya Kenny tetap teguh pendirian untuk tetap membela negaranya sendiri apapun yang akan terjadi. Hal tersebut menjadi bukti kesetiaan Kenny terhadap negaranya, sebab dengan adanya komitmen ini, maka tidak akan mudah terpengaruh dan terpropokasi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Nilai moderasi beragama pada dasarnya bisa kita dapatkan melalui apa saja. Mulai dari kehidupan sehari-hari yang kita lalui atau melalui sebuah karya seni. Seperti halnya hasil penelitian yang peneliti lakukan di atas dengan memperhatikan teknik semiotik semiotika visual serta menggunakan teori Charles William Morris mendapatkan beberapa nilai moderasi beragama dalam sebuah film lokal yang bergenre religi romantis yaitu film “Ajari Aku Islam.” Setiap adegan pada film tersebut memberikan pesan-pesan positif yang menggambarkan bahwa sesama manusia harus tetap saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda agama suku, ras, dan budaya, sehingga bisa menampilkan sebuah kehidupan yang tentram dan damai meskipun hidup dalam satu lingkungan yang berbeda-beda.

Pada film “Ajari Aku Islam” menanamkan nilai moderasi beragama yang begitu mencolok. Seperti bertoleransi atau dalam kata lain dikenal sebagai *tasamuh*. Saling tolong menolong atau berkeadaban (*tahaddur*), selalu mengambil jalan tengah (*tawasuth*), bersikap seimbang (*tawazun*). Tegak dalam menegakkan keadilan (*i'tidal*). Selalu mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*). Mau berevolusi menjadi yang lebih baik (*ishlah*) dan egaliter (*musawah*) atau tidak bersikap diskriminatif meskipun jelas terdapat banyak perbedaan. Di mana terlihat dari pemeran utamanya yang saling jatuh cinta satu sama lain namun mereka terhalang karena berbeda agama. Tetapi hal tersebut menjadikan film ini menampilkan berbagai pengenalan tentang Islam dan memperlihatkan betapa indahnyanya jika manusia memiliki sikap moderasi di dalam dirinya.

Mulai dari adegan di mana terjadi persaingan diantara dua laki-laki yang satu muslim dan yang satunya non-muslim mencintai satu wanita muslim. Tetapi tidak menjadi satu halangan bagi laki-laki yang muslim untuk

tetap membantu rivalnya dalam mempelajari agama Islam. Karena menurutnya itu adalah salah satu hal yang paling harus di utamakan dari pada soal perasaan. Dia tidak ingin cintanya kepada makhluk Allah menghalangi cintanya kepada Allah.

## **B. Saran**

1. Pesan kepada para pembuat film, diharapkan memperbanyak produksi pembuatan film yang berkaitan dengan agama Islam sebagai salah satu bentuk dakwah. Karena pada masa sekarang sebageian orang apalagi anak muda lebih senang mengunjungi bioskop daripada mengunjungi kajian di masjid.
2. Pesan kepada masyarakat, supaya lebih bijak lagi dalam menyikapi film yang ditonton, agar pesan-pesan positif yang terdapat dalam film tersebut bisa diterima dengan baik. Jangan menelan mentah-mentah dari setiap adegan yang ada dari sebuah film. Agar tidak terjadi hal- hal yang tidak diinginkan, sebab film hanya karangan fiksi yang dibuat oleh sesama manusia.
3. Pesan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengembangkan kembali penelitian yang berkaitan dengan media *audiovisual* contohnya seperti film. Karena media tersebut memiliki berbagai pesan yang ingin disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1, 153.
- Amalia, R. (2021, November). Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*.
- Anggraini, L. F. (2021, Januari). Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Chanel Youtube Najwa Shihab. *Skripsi*.
- AR, S. (2020, Maret). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Journal Of Islam*, 3.
- Aziz Maulana, C. N. (2018). Nasionalisme dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorv Pada Film Habibie dan Ainun). *Jurnal Kajian dan Film*, 2, 41.
- fakhriati, R. A. (2020). *Moderasi Beragama Model Jalaludin Rummi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasinya ke Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur hasanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural. *Journal Of Islamic Studies*, 16.
- Fatih, H. A. (2020, Oktober). Reoresentasi Islam dalam Animasi Nusa Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak. *Jurnal Fotografi, televisi, Animasi*, 16, 125.
- Fitiri, A. N. (2022, Juni). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-Anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 8.
- Fitri, A. Z. (2015, Juni). Pendidikan Islam Washatiyyah: Melawan Arus Pemikiran Tafsir di Nusantara. *Jurnal P3M Kuriositas*, 8, 45.
- Hulu, S. (2021, November). Moderasi Beragama Menurut Islam. *Prinsip, Indikator, dan Posisi Moderasi diantara Ideologi Radikalisme dan Liberalisme*, p. 4.
- Ismail Nurdin, S. h. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Mustaghfiroh, L. (2018). Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Bos Analisis Model Tzvetan Todorov . *Skripsi*.
- Rahma, A. S. (2014). Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Skripsi*, 2.
- Rahmawan, I. (2022, Juli). Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama. *Skripsi*.
- Rasyidah, S. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakteristik dalam Serial Animasi Tayo The Little Bus. *Skripsi*.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Setiawan, T. (2020). Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama . *Skripsi*.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Bergama*. Tangerang: PT. Lentara Hati.
- Suwandi, b. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tania Nafida, P. B. (2022, Februari). Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
- W, J. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yoogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasid. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.  
(Conny R. Semiawan, 2009)
- Amalia, R. (2021). Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*, 71.
- Asnat Riwu, T. P. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Jurnal Deiksi*, 221.
- Azwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Babun Suharto, e. a. (2019). *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Bilkis Aulia, A. A. (2023, April). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “Ajari Aku Islam”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 07, 1720.

- Brian, M. Y. (2009). *Sejarah Film*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisistas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Conny R. Semiawan, d. (2009). *Ensiklopedia Anak Nasional*. bogor: PT. Delta Pamungkas.
- Cucu Indah Sari, K. K. (2022). Nilai Moderasi Beragama dalam Film Kebun Krecek di Chanel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Syiar: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 87.
- Deni Irnawan, M. K. (2021). Nilai- Nilai Toleransi dalam Film “Ajari Aku Islam” dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Piluang: Pendidikan Agama Islam*, 71.
- Dianto, I. (2021, Desember). Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan Pada Generasi Digital. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5, 96.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Fadhila, P. D. (2022). Metode Penelitian Analisis Semiotika Media Sosial. *Jurnal of Da'wah and Communication*, 136.
- Gst. Md. Swastya Dharma Pradnyan, W. J. (2021). Konten Kreatif Bahasa Bali Sebagai Media Pembelajaran Masa Pandemi Prespektif Semiotika Visual. *Jurnal Sastra Agama dan pendidikan Bahasa Bali*, 4.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 117.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia . *Jurnal Analisa Pemikiran Cendikia*, 59.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementrian Agama. *Jurnal Multikultural*, 396.
- Kharis Maulana Akbar, L. H. (2017). Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kualitatif dalam Film Merah Putih). *Jurnal Nasionalisme*, 27.
- M. Djunaidi Ghony, F. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: 2016.
- Marseli, S. (2007). *Dasar- Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mohamad Fahri, A. Z. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, 97.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Murssid Alfatono, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV. Budiman.
- Natahallie Suhendi, N. Y. (2021). Penerapan Semiotika dan Psikologi Warna dalam Film (Study Kasus : Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk). *Artikel Jurnal Koma DKV*, 334.
- Nur Syam, F. M. (2018). *Spirit Moderasi Beragama Ucapan dan Tindakan Lukman Hakim Saifidin*. Jakarta: Sekretariat Jendral Kemnetrian Agama.
- Prasetya, A. B. (Malang). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. 2019: Intrans.
- Putri, Y. A. (2018). Analisis Semiotika Visual Animasi Upin dan Ipin Episode "Ikhlas Dari Hati". *Jurnal Disain Komunikasi Visual*, 2.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sitompul, A. L. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Seni dan Budaya*, 25.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukarmo, W. (2013). Bedah Buku Semiotika Visual: Penelusuran Konsep dan Problematika Operasionalnya. *Jurnal Desain*, 71.
- Sumbo, T. (2016, Juni). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Panggung*, 26, 185.
- W, J. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Warsa, Y. W. (2019). Visualisasi Upacara Tawur Agung Kesanga dalam Film Dokumenter "dibalik Awan Tengger". *Jurnal Invensi*, 73.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Sofi Kamilah  
 NIM : 1917102075  
 Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 26 September 1999  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status Perkawinan : Belum Kawin  
 Alamat : Dusun Cihideung RT 001 RW 007 Desa  
 Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten  
 Ciamis, Jawa Barat  
 Nomor Telepon : 088215986254  
 E-mail : [sofikamilah26@gmail.com](mailto:sofikamilah26@gmail.com)  
 Nama Ayah : Rahmat Saepudin  
 Pekerjaan : Guru  
 Nama Ibu : Siti Fatimah  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Ciganjeng (2007-2012)
2. SMP Terpadu Dampasan (2012-2015)
3. SMA Terpadu Dampasan (2015-2018)
4. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (S1) (2019-2023)

Purwokerto, 26 September 2023

yang menyatakan,



Sofi Kamilah  
 NIM. 1917102075